

**POLA STRUKTUR WACANA BAHASA INDONESIA DALAM RAGAM
BAHASA JURNALISTIK**

(Studi kasus pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* pada Koran Harian FAJAR)



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Halimatus Sa'diyah

10533744813

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **HALIMUTAS SA'DIYAH**, NIM: 10533744813 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|--|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |  |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Ramly, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Anzar, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Andi Adam, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 4. Wahyuningsih, S. Pd., M. Pd. | (.....) |



Disahkan Oleh
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Pola Struktur Wacana Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa
Jurnalistik (Studi Kasus Pemakaian Akhiran *-i* dan *-kan* dalam
Koran Harian Fajar)

Nama : **Halimatus Sa'diyah**

Nim : 10533744813

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. A. Sukri Syamsuri, M. Hum.

Dr. Munirah, M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



E. Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Halimatus sa'diyah

NIM : 10533744813

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : " Pola Struktur Wacana Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa

Jurnalistik(studi kasus pemakaian Akhiran –i dan –kan pada Koran Fajar)"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan dari orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menanggung risiko / sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Makassar, Juni 2017

Yang Membuat Pernyataan

Halimatus sa'diyah

Nim. 10533744813



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Halimatus sa'diyah
Stambuk : 10533 7448 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2,3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2017

Yang membuat pernyataan

Halimatus sa'diyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“

Sebuah rencana yang hebat dapat gagal hanya karena kurangnya kesabaran

Tiga hal kemuliaan dunia dan akhirat adalah memaafkan orang yang mendholimimu, menyambung tali persaudaraan terhadap orang yang memutuskannya, dan sabar ketika engkau diperlakukan sebagai orang bodoh

Hendaklah engkau jujur meski hal tersebut merugikanmu, namun sangat bermamfaat bagimu, dan jauhilah kebohongan meski menguntungkanmu namun sejatinya kebohongan merugikanmu.

Membuat anak-anak bisa berkata jujur adalah permulaan dari pendidikan.

Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian.

”Cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak”

Halimatus sa'diyah

Persembahan

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Allah Swt dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur dan terima kasih saya kepada :

Allah Swt, karena hanya atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya, puji syukur kehadiran Allah Swt penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a.

Bapak dan Ibu saya, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian bapak ibuku.

Bapak Dosen Pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terimakasih banyak Bapak dan Ibu Dosen, jasa kalian akan selalu terpatri di hati.

Saudara saya (Adik-adikku), yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan do'anya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayangku untuk kalian.

Sahabat dan teman-teman tersayang, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua takkan mungkin aku sampai di sini, terimakasih untuk canda tawa, tangis dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa ! Semangat!

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan Ilmu Pengetahuan di masa yang akan datang, Amin.

ABSTRAK

Halimatus sa'diyah. 2017. *Pola Struktur Wacana Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Jurnalistik (Studi kasus pemakaian akhiran -i dan -kan pada Koran Harian Fajar)* Skripsi,Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,Universitas Muhammadiyah Makassar di bawah bimbingan H. Andi Syukri Syamsuri,dengan Munirah.

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan pola-pola struktur wacana ragam bahasa berita yang tertulis dalam surat kabar berbahasa Indonesia,(2) mendeskripsikan bentuk,fungsi, dan makna akhiran -i dan -kan pada tataran morfologi dalam ragam bahasa jurnalistik, (3) menggambarkan posisi pemakaian akhiran -i dan -kan akibat pelepasan bentuk *meng-i* dan *meng-kan* dalam tataran morfologi yang terdapat dalam wacana ragam bahasa berita Koran harian fajar.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pola-pola struktur wacana ragam bahasa berita dalam berita Koran harian fajar edisi 1-5Juli 2017.Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis berupa berita Fajar Ekonomi,Fajar Opini, Fajar Politik,Fajar sportif, dan Fajar Metropolis.Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi pustaka dan teknik catat.Teknik Analisis data yang digunakan adalah metode urai..

Hasil penelitian dalam penelitian ini menegaskan bahwa sebuah wacana mempunyai satuan-satuan yang saling mendukung satu dengan yang lain di antaranya

- 1) Pola struktur wacana ragam bahasa`berita memperlihatkan adanya Struktur Piramida Terbalik(SPT) dan Struktur Piramida Biasa (SPB)
- 2) Bentuk,fungsi, dan makna akhiran -i dan -kan pada tataran morfologi.
- 3) Posisi pemakaian akhiran -i dan -kan Akibat pelepasan bentuk *meng -i* dan *meng-kan*

Kata Kunci : Pola Struktur Wacana,Ragam Bahasa Jurnalistik.

KATA PENGANTAR



Dengan penuh kerendahan hati dan segala puji dan syukur bagi Allah swt, yang telah memberikan hidayah dan magfirah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada sang pemimpin yang patut kita teladani yakni Rasulullah Muhammad saw, para sahabat dan keluarganya yang patut kita jadikan sebagai uswatun hasanah dalam melaksanakan segala aktivitas demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sangat berhutang budi dan sepatutnya berterima kasih kepada Ayahanda yang bernama Karmujo dan Ibunda tercinta Nur fadhilah yang ikhlas mendoakan, membesarkan, membimbing, dan mendidik serta membiayai penulis hingga seperti sekarang, dan tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. H. Abd Rahman Rahim SE.,MM,. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar,
2. Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,.Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar..
3. Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dosen pembimbing I Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum . dan Dosen pembimbing II Dr. Munirah, M.pd. jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

5. Teman-teman sejawat khususnya kelas F Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Teruntai permohonan maaf penulis atas segala khilaf dan teriring doa semoga Allah swt melimpahkan ridha dan magfirah-Nya kepada mereka.

Akhirnya harapan dan doa penulis semoga sumbangsih baik dalam bentuk moril maupun materil dari semua pihak mendapat ridha dari Allah swt dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, serta bernilai ibadah di sisi-Nya Insya Allah Amin Ya Rabbal Alamin dan semoga kesalahan atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini semakin memotivasi penulis dalam belajar dan berguna bagi pembaca yang budiman. Aamiin.

Makassar, Juli,2017

Penulis,

Halimatus Sa'diyah

Nim: 10533 744813

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	
1. Penelitian Relevan.....	8

2. Pengertian Pemakaian Bahasa.....	9
3. Pengertian Ragam Bahasa Jurnalistik.....	11
4. Jenis Ragam Bahasa jurnalistik dan cirri-cirinya.....	12
5. Struktur Wacana Ragam Berita pada Koran harian Fajar....	19
6. Bentuk, fungsi, dan makna Akhiran –i dan –kan dalam bahasa indonesia	25
7. Pengertian pelepasan.....	27
B. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Data.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
D. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Pola –pola struktur wacana ragam bahasa berita Koran harian fajar.....	42
2. Bentuk, fungsi, dan makna akhiran –i dan –kan pada tataran Morfolgi.....	52
3. Posisi pemakaian akhiran –i dan –kan Akibat pelepasan bentuk me (N)-I dan di-kan	58
B. Pembahasan.....	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi atau interaksi setiap manusia berupa lambang bunyi, yang dikeluarkan melalui alat ucap, dan setiap ujaran yang dikeluarkan memiliki makna tertentu dalam setiap ujaran bersifat arbiter sesuai dengan kesepakatan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran atau gagasannya. Agar proses komunikasi dapat berlangsung lancar, manusia harus menguasai keterampilan berbahasa. Jadi dalam sebuah komunikasi sebuah wujud dari penggunaan bahasa dan manusia saling menyampaikan informasi, berupa pikiran, gagasan, maksud dan perasaan dan emosi secara langsung.

Sebagai bahasa yang hidup, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus semakin ditingkatkan. Hal itu dapat dilakukan pada semua bidang yang dianggap tepat dan dapat menunjang kesempurnaan bahasa Indonesia. Pada bidang morfologi misalnya, pembinaan dan pengembangan biasanya diarahkan pada proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat dilakukan dengan cara, antara lain: proses pembubuhan afiks atau afiksasi, pemajemukan, dan pengulangan atau reduplikasi. Khusus mengenai proses pembentukan kata melalui afiksasi atau pembubuhan sufiks (Akhiran), pada umumnya sangat berpotensi mengubah makna

dan bentuk kata. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kata-kata tersebut seperti: temu, amen, lempar, dan sebagainya. Jika Kata-kata itu dibubuhi sufiks menjadi temui, temukan, menemukan dan sebagainya, demikian pula terhadap kata amen dan lempar, maka makna dan bentuk kata-kata tersebut akan berubah, misalnya: temu (muka berhadapan muka ; tatap muka), temui (orang yang menemukan); temukan (hasil menemukan); menemukan (proses atau cara menemukan). Jadi, proses pembubuhan sufiks atau afiksasi sangat penting dan memerlukan ketelitian karena jika salah akan menjadi makna dan bentuknya tidak komunikatif.

Sehubungan dengan itu, studi tentang pemakaian *-i* dan *-kan* dalam bahasa Indonesia sebagai isi bahasa, antara lain : Alisyahbana (1986), Keraf (1991), Chaer (1988) Samsuri (1991) dan Moeliono (1988), walaupun dengan penafsiran dan sudut pandang pembahasan mereka berbeda-beda. Penelitian yang pernah dilakukan mengenai ragam bahasa jurnalistik, khususnya yang membicarakan wacana ragam bahasa berita, yakni yang dilakukan oleh Hoed (1978) dan Arifin (1992), belum menggambarkan pemakaian ragam bahasa berita yang tuntas. Variasi-variasi pengungkapannya pun belum diketahui secara lengkap.

Berdasarkan kenyataan itu, media massa, dalam hal ini surat kabar sebagaimana diketahui, merupakan salah satu media yang dianggap resmi dalam pemakaian bahasa. Asep menjelaskan bahwa berita dalam televisi, radio, surat kabar, majalah, serta tulisan dalam buku-buku, yang merupakan produk wartawan dan penerbit, sangat mewarnai pemakaian bahasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, suatu hal yang sangat masuk akal jika wartawan dan penerbit perlu meningkatkan

kemahiran dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam penyebaran informasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena di samping sebagai salah satu media resmi, juga media massa sangat berpotensi dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, yang menjadi pertanyaan, apakah media massa, dalam hal ini surat kabar, sudah patut menjadi panutan berbahasa Indonesia yang baik dan benar? Apakah sudah menerapkan kaidah-kaidah morfologis dalam penulisan berita-beritanya? Ataukah lebih mengutamakan prinsip ekonomi bahasa sebagai salah satu cirinya. Dalam pemakaian bahasa di surat kabar, terdapat istilah “ekonomi bahasa”. Artinya, kita dapat menggunakan kata atau kalimat dengan sehemat-hematnya. Akan tetapi, penghematan itu jangan sampai merusak kaidah bahasa, apalagi menimbulkan salah paham.

Oleh karena itu, penelitian ini memilih topik pola struktur wacana bahasa Indonesia dalam ragam bahasa jurnalistik (studi kasus pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* dalam wacana berita Koran harian fajar), suatu kajian dan analisis berdasarkan struktur wacana ragam bahasa berita Koran harian fajar.

Penelitian ini membicarakan pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* dengan menggunakan pendekatan dan sudut pembahasan yang berbeda dengan telah dilakukan oleh banyak pakar dalam buku-buku tata bahasa yang ada.

Adapun pendekatan dan sudut pandang pembahasan yang dimaksud itu menyangkut posisi akhiran *-i* dan *-kan* dalam ragam bahasa jurnalistik dilihat dari segi morfologi pemakaiannya.

Jika dilihat dari tataran morfologi akhiran *-i* dan *-kan* masih menarik sekali dibicarakan dalam banyak hal. Pakar linguistik seperti Dardjowidjojo (1983: 24) menyatakan bahwa kehadiran atau ketidakhadiran akhiran ini dalam suatu kalimat akan menimbulkan perbedaan makna dan kekangan-kekangan morfologi. Selain itu, yang lebih menarik untuk dikaji adalah pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* ini dalam ragam bahasa jurnalistik.

Penelitian pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* bahasa Indonesia dalam surat kabar bertolak dari pemikiran bahwa surat kabar terdiri atas surat kabar harian dan surat kabar mingguan, tapi peneliti fokus pada surat kabar harian fajar. Seperti yang dikemukakan oleh Hoed (1983: 357) bahwa surat kabar harian isinya sama saja dengan surat kabar mingguan yang terdiri atas berbagai ragam bahasa yaitu : ragam bahasa tajuk, bahasa berita, bahasa pojok, bahasa iklan, dan ragam bahasa karangan ilmiah atau bahasa ilmiah populer. Namun, di dalam penelitian ini penulis hanya memilih objek surat kabar yang mencakup ragam bahasa berita Koran harian fajar.

Sehubungan dengan ragam bahasa yang telah disebutkan di atas, maka penulis menentukan variasi yang diteliti dalam surat kabar harian fajar yang bersangkutan. Pertama, penulis menetapkan lebih dahulu bahwa penelitian ini tidak akan memperhitungkan variasi berupa dialek. Kedua, penelitian ini akan memiliki dua dari beberapa register yang terdapat dalam surat kabar harian fajar, yaitu

pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* dalam bahasa Indonesia ragam bahasa jurnalistik yang digunakan dalam ragam bahasa berita Koran harian fajar.

Jika diperhatikan secara seksama ,maka penelitian ragam bahasa berita Koran Harian Fajar bertitik tolak pada analisis isi wacana, sehingga diharapkan dapat diidentifikasi struktur dan isi wacananya. Jacobson dalam Hoed (1983 : 358-361) menjelaskan bahwa dari isi wacana ini diharapkan dapat memberikan isian pada pengenalan fungsi bahasa dan wacana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas masalah yang perlu memperoleh pemecahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola-pola struktur wacana ragam bahasa berita dalam surat-surat kabar berbahasa Indonesia,apakah struktur wacana yang dimaksud sudah mengikuti pola piramida terbalik sesuai kebiasaan atau tidak?
2. Bagaimana bentuk,fungsi,dan makna akhiran *-i* dan *-kan* pada tataran morfologi?
3. Bagaimana gambaran posisi pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* dalam tataran morfologi yang terdapat dalam wacana ragam bahasa berita Koran harian fajar itu ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pola-pola struktur wacana ragam bahasa berita dalam surat kabar berbahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan secara lengkap tentang bentuk, fungsi, dan makna akhiran *-i* dan *-kan* pada tataran morfologi dalam ragam bahasa berita Koran harian fajar.
3. Menggambarkan posisi pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* akibat pelepasan bentuk *me(N)-i* dan *me(N)-kan* dalam tataran morfologi yang terdapat dalam wacana ragam bahasa berita surat kabar harian fajar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya jurusan bahasa dan sastra Indonesia sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa, untuk memperdalam pemahaman sufiks dalam wacana sehingga dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut secara praktis dalam pemakaian kalimat.
- b. Bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia sebagai tambahan pengetahuan dalam memahami sufiks pada wacana yang nantinya dapat

digunakan sebagai bahan materi pelajaran bagi siswa untuk menambah kosakata.

- c. Bagi peneliti lain sebagai sumber informasi pengetahuan dalam bidang linguistic dan para jurnalis, khususnya pemakaian sufiks dalam wacana sehingga dapat menulis wacana sesuai dengan tata gramatikal yang berlaku.

E. Definisi Istilah

Pola struktur wacana merupakan susunan kata dalam Bahasa baik berupa lisan ataupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh, jadi pola struktur bisa disebut susunan atau benuk.

Ragam Bahasa jurnalistik merupakan variasi Bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa. Bahasa jurnalistik itu sendiri juga memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan apa yang akan diberitakan. Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis berita utama ada yang menyebut lapran utama, forum utama akan berbeda dari bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis berita dan features. Karakteristik bahasa jurnalistik dipengaruhi banyak hal yang terkait dengan penentuan masalah, jenis tulisan, pembagian tulisan, dan sumber (bahan tulisan).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Peneliti menemukan dua penelitian yang relevan dengan topic penelitian ini yaitu penelitian Desy Handyani Kurniawati dan penelitian Rosyid Maulana berikut ini dijabarkan kedua penelitian tersebut.

Penelitian Desy Handyani Kurniawati (2014) berjudul perilaku sintaksis verba Deadjektiva dalam bahasa Indonesia. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dua tipe verba deadjektiva, yaitu transitif dan intransitive. Tipe transitif lebih dominan karena pengaruh dari afiks (me(N)-i dan me(N)-kan yang berupa afiks pembentuk verba. Akhiran -i dan -kan merupakan penanda kebutuhan hadirnya objek. Tipe verba deadjektiva intransitive terbentuk dari adjektif yang mendapat imbuhan me(N)- karena makna afiks me(N)- tidak mewajibkan adanya objek jika makna gramatikalnya menyatakan "proses" dan menyatakan makna "menjadi". Verba deadjektiva dalam kalimat dapat menduduki fungsi predikat dan pelengkap verba deadjektiva dalam fungsi predikat terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk berdiri sendiri dan frasa. Verba deadjektiva selalu berbentuk frasa dalam fungsi pelengkap.

Penelitian Rasyid Maulana (2014) berjudul pemakaian verba aktif transitif dalam *Novel gawang merah putih: Novel Reportase TIMNAS U-19* karya Rudi

Gunawan. Peneliti menggunakan metode pengkajian pendekatan analisis teks. Data penelitian berupa kata, klausa, kalimat-kalimat yang ada dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase TIMNAS U-19* karya Rudi Gunawan. Dalam penelitian itu, Rosyid Maulana menemukan (1) verba ekatransitif (2) verba dwitransitif, (3) verba semitransitif, dan (4) fungsi, kategori dan peran verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase TIMNAS U-19* karya Rudi Gunawan.

Persamaan dan perbedaan antara kedua peneliti tersebut dengan penelitian ini adalah yang *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Desy Handayani Kurniawati memiliki persamaan dengan penelitian yaitu terletak pada verba, sedangkan penelitian ini meneliti pemakaian verba aktif sebagai predikat yang banyak digunakan dalam berita utama serta ketepatan penggunaannya. *Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Rosyid Maulana persamaannya terletak pada pemakaian verba dalam novel, sedangkan penelitian meneliti penggunaan verba dalam Koran.

2. Pengertian Pemakaian Bahasa

Dalam kehidupan kemasyarakatan sehari-hari jika kita bercakap-cakap atau berbicara dengan seseorang, maka kita menggunakan bahasa ragam lisan. Sebaliknya, jika kita menulis atau mengarang dalam bentuk apapun, maka kita menggunakan ragam tulis, Kridalaksana (1993:158) mengatakan bahwa pemakaian bahasa (usage) adalah suatu kebiasaan para anggota masyarakat bahasa menggunakan bahasa ibunya.

Ada pula anggapan yang menyatakan bahwa cara berpikir seseorang dapat tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Apabila ,cara berpikir seseorang itu teratur,maka bahasa yang digunakan itu pun teratur pula.

Dalam pemakaian bahasa, perlu pula diperhatikan bagaimana bahasa itu digunakan dalam berucap atau bagaimana bahasa itu digunakan dalam tulis-menulis. Hal ini penting sekali diketahui mengingat bahwa bila mana bahasa digunakan pada tempat yang semestinya tentu paling tidak mengurangi ketimpangan atau kesalahan berbahasa. Berkenaan dengan ini,Efendi (1995:5-7) menyatakan bahwa ragam bahasa dalam penggunaannya dapat dibagi dua,yaitu sebagai bahasa ragam lisan dan bahasa ragam tulis.

Ragam tulis sering digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti dipasar,ruang-ruang pertunjukan,dan pada berbagai tempat lain dan biasanya kita dengar penggunaan lafalnya masih dipengaruhi olehlafal bahasa daerah. Kalimat-kalimat yang dituturkan dalam percakapan yang dilakukan itu biasanya tidak teratur.Namun, tidak demikian halnya jika bahasa ragam lisan digunakan pada berbagai pertemuan resmi seperti seminar,kongres,konferensi,diskusi dan pertemuan lainnya,yang penggunaannya biasanya lebih teratur dan lebih cermat serta pengaruh lafal daerah tidak menonjol lagi.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia ragam tulis digunakan baik dalam tulisan resmi maupun dalam tulisan tidak resmi. Dalam tulisan tudak resmi,misalnya surat dan catatan-catatan pribadi,tidak selalu diperlukan penggunaan kalimat yang teratur dan lengkap serta penggunaan ejaan yang tdak terlalu cermat.sedangkan dalam tulisan

resmi, misalnya surat-surat dinas, buku pelajaran dan berbagai laporan, penggunaan kalimat yang teratur dan lengkap serta penggunaan ejaan yang cermat itu sangat diperlukan.

3. Pengertian Ragam Bahasa Jurnalistik

Sebelum membahas pengertian bahasa ragam jurnalistik itu, maka muncul pertanyaan apakah bahasa ragam Jurnalistik itu? Harmoko(1995:5) dalam fajar menyatakan bahwa ragam bahasa jurnalistik merupakan wahana yang paling pas, tepat, dan cocok untuk mengomunikasikan fakta, opini, dan peristiwa sehingga pemunculannya akan diungkapkan dengan kalimat baru. Penggunaan ragam bahasa jurnalistik berkait erat dengan pembentukan watak dan perangai serta perilaku yang cermat, komunikatif, efisien, dan kreatif.

Berkaitan dengan ini Siregar(1992 :137) menyatakan bahwa bahasa Indonesia jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh kalangan pers, bahasa yang paling praktis ,efisien,dan efektif bagi semua orang Indonesia. Disisi lain, Siregar (1992:137) menyatakan juga bahwa sesungguhnya tidak ada bahasa pers, bahasa hukum, bahasa ekonomi, bahasa ini dan itu. Menurut beliau yang ada hanyalah bahasa Indonesia saja.

Selanjutnya, Anwar (1979:1) menyatakan bahwa ragam bahasa jurnalistik atau bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancer, jelas, lugas dan menarik. Lebih jauh beliau menyatakan bahwa bahasa jurnalistik harus berdasarkan bahasa baku, dan tidak

menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa, begitu pula harus memperlihatkan ejaan yang benar.

Hal yang disebutkan dalam pernyataan di atas, Wojowasito (1979:1) lebih mempertegas dan menyatakan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa sebagai tampak dalam harian-harian dan majalah-majalah. Bertalian dengan hal yang dinyatakan beberapa pakar di atas, Badudu (1979:2) juga berpendapat bahwa bahasa jurnalistik atau bahasa surat kabar harus singkat, padat, sederhana, jelas tetapi selalu menarik. Beberapa pendapat di atas, mengingatkan kita bahwa sifat-sifat bahasa ragam jurnalistik itu harus terpenuhi karena kita mengetahui bahwa surat kabar itu dibaca oleh lapisan-lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Perlu juga diketahui bahwa orang tidak harus menghabiskan waktunya hanya dengan membaca surat kabar.

4. Jenis Ragam Bahasa jurnalistik dan Ciri- cirinya

a. Jenis Ragam bahasa jurnalistik

Ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi. Bahasa jurnalistik atau biasa disebut dengan bahasa pers, merupakan salah satu ragam bahasa

yang kreatif bahasa Indonesia di samping terdapat ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra).

Ragam bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dari ragam bahasa lainnya. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa. Bahasa jurnalistik itu sendiri juga memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan apa yang akan diberitakan. Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis berita utama ada yang menyebut laporan utama, forum utama akan berbeda dari bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis tajuk dan features. Karakteristik bahasa jurnalistik dipengaruhi banyak hal yang terkait dengan penentuan masalah, jenis tulisan, pembagian tulisan, dan sumber (bahan tulisan). Namun demikian, bahasa jurnalistik tidak boleh meninggalkan kaidah yang dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia baku dalam hal pemakaian kosa kata, struktur sintaksis, dan wacana. Perlu disadari bahwa bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik. Kosakata yang digunakan dalam bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat. Ragam bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas, disebut gaya selingkung. Gaya selingkung merupakan gaya bahasa yang ditentukan redaksi sebagai salah satu ciri khas. Selain itu, gaya selingkung bisa dibilang merupakan gaya bahasa baku bagi redaksi terkait.

Sayangnya, gaya selingkung sering kali bertentangan dengan ejaan baku yang berlaku.

Pada tataran morfologi, pelanggaran kaidah morfologi sebagai perwujudan gaya selingkung penerbit juga dimunculkan. Sebagai contoh, kata mempercayai bagi sejumlah penerbit merupakan bentuk yang baku, sedangkan penerbit lain menggunakan kata memercayai. Padahal proses pembentukannya sama saja seperti pada kata memukuli, yaitu memperoleh akhiran *-i* untuk kemudian mendapat akhiran *-kan*. Kata-kata lain yang bisa disebutkan disini, yaitu komunikasi, diturunkan dan sebagainya.

Menurut Bachman (1990), “ragam Bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara.”

-Pengertian ragam bahasa menurut Dendy Sugono:

Menurut Dendy Sugono (1999), “bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.”

Menurut Fishman ed (1968), suatu ragam bahasa, terutama ragam bahasa jurnalistik dan hukum, tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan bentuk kosakata ragam bahasa baku agar dapat menjadi anutan bagi masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Dalam pada itu perlu yang perlu diperhatikan ialah kaidah tentang

norma yang berlaku yang berkaitan dengan latar belakang pembicaraan (situasi pembicaraan), pelaku bicara, dan topik pembicaraan.

b. Ciri-Ciri Bahasa Ragam Jurnalistik

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipergunakan dalam bidang pers. Bahasa yang dipergunakan dalam bidang pers adalah bahasa yang praktis, efisien, dan efektif bagi semua orang (Badudu, 1988: 119). Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa sebagaimana tampak dalam surat kabar dan majalah. Dengan fungsi yang demikian itu bahasa jurnalistik harus jelas dan mudah dibaca dengan tingkat ukuran intelektual minimal. Oleh karena itu, beberapa ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik seperti yang dikemukakan Rosihan Anwar (1991: 1-2) di antaranya:

- 1) Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.
- 2) Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung di dalamnya. Menerapkan prinsip 5 W + 1 H, membuang kata-kata mubazir dan menerapkan ekonomi kata.
- 3) Sederhana, artinya bahasa pers sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya (bombastis).

- 4) Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga .
- 5) Menarik, artinya dengan menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang. Menghindari kata-kata yang sudah mati.
- 6) Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, seyogyanya bahasa jurnalistik menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif. Namun, seringkali kita masih menjumpai judul berita “Tim Ferrari Berhasil Mengatasi Rally Neraka Paris-Dakar”. Jago Merah Melahap Mall Termewah di Kawasan Jakarta”. “Polisi Mengamankan Spesialis Perampok Bank”.

Berdasarkan ciri di atas, sering wartawan kurang teliti menulis dan menyusun berita, sehingga tidak jarang adanya kesalahan. Asegaf (1982:20) menyebutkan penyebab wartawan melakukan kesalahan bahasa dari faktor penulis karena minimnya penguasaan kosakata, pengetahuan kebahasaan yang terbatas, dan kurang bertanggung jawab terhadap pemakaian bahasa, karena kebiasaan lupa dan pendidikan yang belum baik. Sedangkan faktor di luar penulis, yang menyebabkan wartawan melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia karena keterbatasan waktu menulis, lama kerja, banyaknya naskah yang dikoreksi, dan tidak tersedianya redaktur bahasa dalam surat kabar. Terdapat beberapa penyimpangan bahasa jurnalistik dibandingkan dengan kaidah bahasa Indonesia baku salah satunya

penyimpangan morfologis. Penyimpangan ini sering terjadi dijumpai pada judul berita surat kabar yang memakai kalimat aktif, yaitu pemakaian kata kerja tidak baku dengan penghilangan afiks. Afiks pada kata kerja yang berupa prefiks atau awalan dihilangkan. Kita sering menemukan judul berita misalnya, Polisi Tembak Mati Lima Perampok Nasabah Bank. Israil Tembak Pesawat Mata-mata. Amerika Bom Lagi Kota Bagdad.

c. Tataran Morfologi Ragam Bahasa Jurnalistik

Banyak para ahli yang telah memberikan pengertian morfologi. Mulyana (2007: 5), menyatakan bahwa istilah morfologi “ diturunkan dari bahasa Inggris morphology, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dulu, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan morphemics, yaitu studi tentang morfem. Namun, seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih populer adalah morfologi.

Menurut Verhaar (1996: 97), menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Menurut Samsuri (1988: 15), mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata.

Morfologi ialah cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna) dan kelas kata (Supriyadi, 1996: 5). Senada dengan pendapat di atas, Sumarwati.(1999:2) mengemukakan morfologi merupakan kaidah atau tata bahasa sebab di dalamnya terkandung seperangkat kaidah tentang penggunaan bentuk kata.

Adapun penyimpangan-penyimpangan di dalamnya, membuktikan bahwa bahasa itu hidup dan bukan semata pencerminan logika. Jadi morfologi adalah cabang tata bahasa yang membicarakan saluk beluk terjadinya kata Berdasarkan pendapat di atas bahwa morfologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang bentukan kata serta menganalisis penyimpangan dalam pemakaian bentuk kata tersebut. Ini berarti morfologi di dalamnya terdapat proses morfologis. Seperti yang diungkapkan Supriyadi,(1996:61) proses morfologis adalah proses gramatis dalam pembentukan kata. Ada tiga kebahasaan yang terlibat dalam proses ini yaitu segi bentuk, segi kategori, dan segi makna. Salah satu jenis proses morfologis adalah Afiksasi

Ciri morfologi ragam bahasa jurnalistik yang terlihat dalam sampel terutama yang berkaitan dengan (1) kelengkapan fungsi atau jabatan kalimat,(2) pengaturan atau tempat fungsi-fungsi kalimat, (3) jenis kalimat,dan (4) penggunaan kata fungsional. Dalam hal kelengkapan fungsi atau jabatan kalimat,di sana sini kelihatan masih terdapat kalimat yang tidak lengkap, ketidak lengkapan ini dapat terjadi dalam kalimat,atau karena adanya kesengajaan,biasanya terjadi pada judul karangan atau karena kalimat terlalu bersusun-susun. Judul dalam sampel dibedakan menjadi dua,yakni judul berita dan judul karangan. Dapat dikatakan judul berita menggunakan kalimat yang lengkap fungsi-fungsinya,sementara judul karangan atau opini menggunakan frasa saja.

Dalam hal pengurutan atau tempat fungsi-fungsi kalimat,terdapat kecenderungan pengurutan berdasarkan fungsi yang lebih ditonjolkan.pengurutan fungsi ini sejalan dengan gaya bicara lisan.Hal ini tampak jelas dalam pemberitaan. Pada ragam bahasa

ilmiah ,kita dapat menyusun pengurutan yang baku: subjek-predikat-Objek-keterangan,atau keterangan-Subjek-Predikat-Objek,dan sangat jarang ditemui pengurutan Subjek-Keterangan-Predikat-Objek.Sebaliknya,dalam bahasa ragam jurnalistik sampel banyak kita jumpai pengurutan yang beraneka ragam,seperti Subjek-Predikat-Objek -Keterangan,atau Subjek-Keterangan-Predikat-Objek,atau Predikat-Subjek-Keterangan.Fungsi-fungsi yang ditonjolkan bergantung pada unsure yang ingin dikemukakan oleh penulis atau pemberian,seperti : What,Who,When,Where,Why, dan How.

5. Struktur Wacana Ragam Berita pada Koran harian fajar

Jika diperhatikan secara saksama seolah-olah kita menganggap bahwa bahasa itu merupakan hal yang lepas-lepas ,karena kita memakai bahasa sebagai alat komunikasi yang diperinci dalam bentuk bunyi,frasa,ataupun kalimat secara terpisah-pisah .padahal ,kita memakai bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan antara kalimat yang pertama dengan kalimat berikutnya.

Komunikasi yang kita lakukan merupakan kegiatan kebahasaan yang menyangkut hubungan antara pengirim (penutur,penulis) disatu pihak dan penerima (pendengar, pembaca) di pihak lain.satuan kebahasaan yang sudah berfungsi dalam komunikasi adalah satuan yang jelas lingkungannya,sehingga pengirim dan penerima dapat menggunakan lingkungan itu,sebagai acuan sebagai contoh kalimat :

Pertanyaan : Mau ke mana ?

Jawaban : Kampus

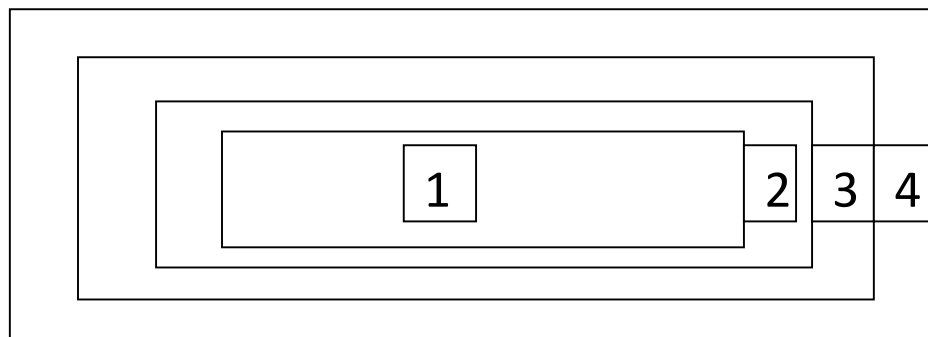
Kalimat-kalimat pendek di atas memperlihatkan bahwa pengirim dan penerima sudah mempunyai kerangka acuan yang mereka gunakan dalam berkomunikasi, meskipun satuan-satuan kalimat kebahasaan itu pendek-pendek dan tidak lengkap tetapi sudah berfungsi sebagai wahana komunikasi. Dengan demikian, kita membedakan satuan yang belum dan yang sudah berfungsi dalam komunikasi. Hal yang dicontohkan di atas itu menunjukkan wacana lisan karena biasanya kita temukan dalam suatu percakapan. Di samping wacana lisan, ada juga wacana tulis. Wacana tulis adalah satuan kebahasaan yang berfungsi dalam komunikasi antara penulis dan pembaca.

Jadi, sebuah kalimat tidak dapat dipahami lepas dari paragraf satu dengan paragraf lainnya dari keseluruhan teks. Kesempatan berkomunikasi dapat terjadi dalam suatu lingkungan yang digunakan sebagai kerangka acuan. Alwi (1993:471) menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Pendapat di atas sejalan dengan hal yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1993:231) bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (Novel, buku, ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap. Apabila kita akan menentukan batas kedalaman, kita mengambil batas minimal. Dalam sebuah teks tertulis batas minimal adalah unsur bahasa yang bagian-bagiannya tidak

dapat mengacu ke dalam. Jadi, sebuah kalimat tidak dapat harus mengacuke luar. sebuah satuan yang terdiri atas sejumlah kalimat (paragraf) tidak dapat mengacu pada dirinyasendiri, tetapi pada teks lain atau pada lingkungannya. Masing-masing satuan yang kita bicarakan itu dapat kita sebut wacana.

Perhatikan gambar 1 dibawah ini :



1. Kalimat/frasa/kata
2. Paragraf
3. Teks
4. Lingkungan

Untuk memperjelas pengertian kita mengenai lingkungan, kita dapat menetapkan istilah-istilah, seperti:

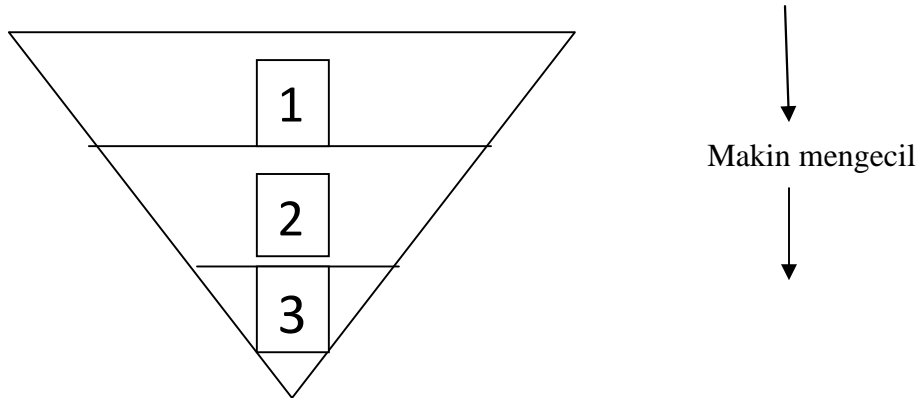
1. Lingkungan teks, yaitu semua unsure kebahasaan yang menjadi kerangka acuan bagi unsure bawahannya.
2. Lingkungan non-teks, yaitu peristiwa, keadaan orang dan sebagainya atau lingkungan di luar kebahasaan.

Dengan kata lain, jenis (1) merupakan konteks bagi kerangka acuan yang terdapat di dalam teks yang sama atau konteks bagi teks lain yang dipergunakan sebagai kerangka acuan, sedangkan jenis (2) disebut situasi. Mengenai wacana tertulis dijelaskan oleh Nida (1969 : 133) bahwa wacana tertulis dibedakan dari 1) ujaran-ujaran yang tersusun rapi. 2) ujaran-ujaran yang kjang rapi susunannya, dan 3) kumpulan ujaran yang tidak ada hubungannya sama sekali antara satu dengan yang lain.

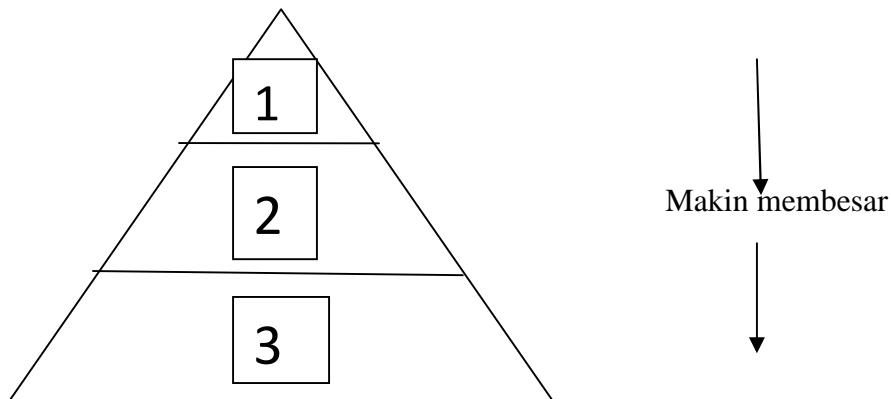
Wacana berita adalah sejenis wacana tertulis, harus dibedakan antara wacana tertulis untuk dibaca dan wacana tertulis yang dilisankan yang dibacakan mengingat bahwa yang pertama bersifat visual dan yang kedua bersifat auditif. Dalam wacana berita, dikenal pula hal yang disebut wacana pembuka, yaitu wacana yang berisi informasi yang ingin ditonjolkan oleh penulis berita. Pada umumnya wacana-wacana yang memuat wacana pembuka oleh penulis berita dianggap sekunder dan tidak hendak ditonjolkan. Biasanya wacana pembuka merupakan kerangka acuan bagi wacana-wacana yang mengikutnya. Oleh karena itu, dalam wacana ragam berita ada semacam hierarki.

Warren (1955:16) menggambarkan hierarki ini sebagai segitiga terbalik yang dapat juga kita sebut struktur wacana, termasuk struktur wacana karya ilmiah, esai, dan fiksi. Ketiga jenis wacana itu, struktur diakhiri dengan wacana yang dianggap terpenting oleh penulisnya, sehingga bisa digambarkan sebagai sebuah segitiga.

Perhatikan gambar 2 struktur wacana ragam berita.



Perhatikan gambar 3 struktur wacana ragam Tajuk.



Nomor-nomor 1s.d. 3 menunjukkan urutan hierarki.

Pada wacana ragam bahasa berita ,'klimaks' berada di urutan atas, sedangkan pada wacana ragam bahasa karya ilmiah, esai, fiksi umumnya 'klimaks' berada pada urutan bawah. Wacana bahasa tajuk termasuk sejenis esai. Pengertian di atas memperjelas bahwa pembicaraan tentang wacana sangat diperlukan pengetahuan kita tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat. Sehubungan dengan pengembangan model persepsi dan pemahaman di atas, maka berdasarkan struktur wacana ragam bahasa berita dan tajuk rencana perlu ditelusuri apakah ragam

tersebut sudah mengikuti pola piramida terbalik atau tidak. Untuk memperoleh konfigurasi yang diinginkan agar memadai dan menilai kecocokan ataupun kesesuaiannya, maka harus ada cara untuk mengaktifkan konsep atau data tertentu yang memang benar-benar diperlukan. Jika ingin kita bahas lebih jauh, ada dua sumber atau cara yang mendasar dapat digunakan untuk mengaktifkan konsep atau data itu yang masing-masing diacu sebagai apakah kita menggunakan cara pengaktifan dari atas dan ke bawah (Top-down) dengan kata lain kita mulai dari klimaks sampai ke anti klimaks atau dengan pengaktifan dari bawah ke atas (bottom-up) dengan kata lain dimulai dari anti klimaks sampai ke klimaks.

Kedua cara yang ditunjukkan di atas, baik yang dimulai dari anti klimaks sampai ke klimaks atau sebaliknya, kedua-duanya berterima dalam pembahasan mengenai bagaimana sebenarnya struktur wacana ragam berita. Alwi (1993:502) menyatakan bahwa model atau cara pengaktifan yang mengaktifkan prosedur-prosedur cabang. Sedangkan cara pengaktifan dari bawah ke atas dapat juga dicontohkan melalui skema 'wajah' yang dapat menghasilkan skema 'orang' (melalui skema orang) itu yang didukung oleh data. Jadi, kalau pengaktifan konsep berjalan dari keutuhan ke bagian, maka pengaktifan data berjalan dari bagian keutuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan struktur wacana ragam bahasa berita yang tertulis dalam bahasa Indonesia, sebaiknya kedua cara yang dimaksud dapat digunakan secara bersama-sama mengingat bahwa struktur wacana ragam bahasa berita sudah memenuhi hal yang menjadi keinginan kita yaitu sudah mengikuti pola piramida terbalik yang relevan. Dengan cara

pengaktifan dari atas ke bawah karena penulisan wacana ragam bahasa berita dimulai dari puncak klimaks atau hal yang menjadi isu yang hangat dalam pokok permasalahan ke bagian-bagian terkecil dan akhirnya permasalahan itu habis, Hal ini berbeda dari wacana ragam berita tajuk yang juga sudah menjadi kebiasaan atau kaidah yang berlaku mengenai bagaimana karya ilmiah, esai, fiksi yang masing-masing itu sudah dianalisis. Demikian pula halnya dengan wacana ragam bahasa tajuk itu yang sejenis dengan esai, sehingga kedua-duanya harus digunakan.

6. Bentuk fungsi, dan Makna Akhiran *-i* dan *-kan* dalam Bahasa Indonesia

1. Bentuk Akhiran *-i* dan *-kan*

Akhiran *-i* dan *-kan* dapat digunakan bersama-sama dengan awalan *meN-*, *di-*, dan *ter-* sehingga dijumpai bentuk-bentuk seperti *meN-i*, *meN-kan*, *di-i*, *di-kan*, *ter-i*, dan *ter-kan*, bersama dengan ketiga akhiran itu, akhiran *-i* dan *-kan* berfungsi membentuk kata kerja aktif, sedangkan bentuk *di-i*, *di-kan*, *ter-i*, dan *ter-kan* membentuk kata kerja pasif.

a. Bentuk akhiran *i*

Dalam bahasa Indonesia dijumpai penggunaan suatu bentuk akhiran penghubung *-i*, yaitu sebagai akhiran *-i* pada kata kerja. Alwi (1993:126) mengatakan bahwa akhiran *-i* tidak mengalami perubahan apabila ditambah pada dasar kata. Pendapat di atas sangat berbeda dengan yang dikemukakan oleh Wirjosoedarmo (1985:140) yang langsung membagi bentuk dasar kata yaitu:

1) Bentuk dasar kata kerja

Mengatakan pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang ,seperti :

Memandangi, Memukuli, Membantahi

2) Bentuk dasar kata benda

a. Menyatakan member atau membubuhi benda yang tersebut pada bentuk dasar,seperti :

Menyelimuti, Menggarami, Mengapuri

b. Menyatakan menghilangkan benda yang tersebut pada kata dasar,sperti :

Membuluji ayam, Menguliti pisang, Menyisiki ikan

c. Menyatakan menjadi yang tersebut pada bentuk dasar,seperti

Mengawani, Mengepalai, Merajai

3) Bentuk dasar kata keadaan

Menyatakan kausatif,yakni membuat jadi yang tersebut pada bentuk dasar, seperti : Mengurangi, Menyakiti, Menerangi. H. Oemar (1993:137-141) dalam membahas bentuk akhiran *-i* di atas ,sangat cermat dan lebih terperinci serta senada dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya. Beliau mengatakan bahwa semua kata kerja dengan akhiran *-i* bersifat transitif.Dengan demikian,kata kerja seperti ini mengambil me- dalam bentuk aktif dan di- dalam bentuk pasif,sebagai berikut :

a) Akhiran-*i* dengan kata kerja

Kata kerja yang boleh bertindak sebagai kata dasar dalam pengimbuhan dengan *-i* ialah bentuk akar dan juga bentuk berlapis yang sudah mendapat awalan per-.

Akhiran *-i* apabila diimbuhkan kepada kata kerja, mendukung makna (1) berulang-ulang atau terus menerus dan (2) arah, tempat disamping itu, ada akhiran *-i* yang tidak ada makna tertentu tetapi menekan sifat transitif kata kerja.

Kata kerja dengan akhiran *-i* yang mempunyai kata kerja transitif sebagai kata dasarnya dan mengandung makna 'berulang-ulang' atau 'terus-menerus', seperti : tembaki, angkut dan periksa. Sedangkan, akhiran *-i* yang mendukung pengertian arah atau tempat diimbuhkan kepada kata dasar yang berupa kata kerja transitif dan tidak transitif, dengan kata kerja transitif, fungsi akhiran *-i* ialah menegaskan ketransitifannya seperti : gemar, kasih, setujui, selidiki dan kuasai.

b) Akhiran *-i* dengan kata sifat

Akhiran *-i* yang diimbuhkan kepada kata sifat membawa makna 'menyebabkan', seperti : marah, patuh, sejuki, baik, dan panasi.

c) Akhiran *-i* dengan kata nama

Apabila di imbuhkan kepada kata nama, akhiran *-i* mendukung makna (1) duduk atau tinggal di tempat (2) mengenakan, memberi, memasang, (3) menanggalkan, (4) menjadi, bertindak sebagai, (5) menuju arah, dan (6) merasakan.

d) Akhiran -i dengan pertikel

Kata pertikel yang mempunyai akhiran *-i* ialah serta, dan pengimbuhan ini menghasilkan kata sertai.

b. Bentuk Akhiran -kan

Keraf (1991 :111) mengatakan bahwa bentuk akhiran *-kan* tidak mengalami perubahan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Alisyahbana (1986:54)

bahwa bentuk akhiran *-kan* hanya satu. Kadang-kadang ia dikelirukan orang dengan akhiran *-an* apabila bunyi atau huruf terakhir kata dasarnya ialah *-k*.

Lain halnya dengan Wirjosoedarmo (1985:141-145) yang mengemukakan bahwa bentuk akhiran *-kan* yang berdasarkan nosinya yaitu :

1. Bentuk dasar kata kerja

- a. Menyatakan kausatif, yakni menyebabkan terjadinya pekerjaan/perbuatan seperti : melarikan, membangunkan, dan menidurkan.
- b. Menanyakan benefaktif yakni melakukan pekerjaan untuk orang lain seperti : membukakan, menjualkan.
- c. Menyatakan melakukan pekerjaan dengan sengaja/ sungguh-sungguh seperti : mendengarkan, melihatkan.

2. Bentuk dasar kata benda

- a. Menyatakan kausatif ,yakni(1) menganggap/menjadikan sebagai ,seperti medewakan, merajakan, (2) membawa seseorang /sesuatu kepada yang tersebut pada bentuk dasarnya, seperti : memenjarakan, menyeberangkan.
- b. Menyatakan memberi ,seperti : mengabarkan, menasehatkan.
- c. Menyatakan mengakibatkan sesuatu , seperti : membangunkan, menghasilkan dan membebaskan.

3. Bentuk dasar kata keadaan

- a. Menyatakan memandang/menganggap, seperti : membenarkan, merendahkan, dan menghinakan.

- b. Menyatakan membuat jadi, seperti : menguatkan, membesarkan, dan mengecilkan.

4. Bentuk dasar kata bilangan

Menyatakan membuat jadi, seperti menyatkan, mendukan.

5. Fungsi akhiran *-i* dan *-kan*

Soetarno (1967:59-60) menyatakan bahwa fungsi akhiran *-i* dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni (1) sebagai pembentuk kata kerja dari jenis kata, seperti :

Kata benda : garam - garami

Kata keterangan : sudah - sudahi

kata keadaan : panas - panasi

kata kerja : datang - datangi

kata ganti : aku - akui

Serta sebagai pembentuk kata kerja transitif dari jenis yang lain, seperti :

Adik menangis (intransitif)

Adik menangisi kematian kucingnya (transitif)

Ia meludah (intransitif)

Ia meludahi kawannya (transitif)

(2) akhiran *-i* berfungsi sebagai penghubung antara kerja dilekati dengan objeknya, dan menegaskan sekali sifat perhubungannya (arahnya, tempatnya, dan sebagainya), seperti :

a. Menyerupaii wajah ibunya → menjadi serupa dengan wajah ibunya

b. Meludahi kawannya → mengeluarkan ludah untuk kawannya

c. Memperbaharui lamaran → membuat baru tentang lamaran.

Pendapat di atas, mempunyai kesamaan pandang mengenai akhiran *-i* yang dikemukakan Wirjosoedarmo (1985:140) bahwa pada mulanya fungsi akhiran *-i* ialah merangkaikan pengertian kata yang dilekati dengan pengertian kata yang ada di belakangnya, seperti :

Menduduki kursi : duduk di kursi

Memasuki rumah : masuk ke dalam rumah

Memukuli punggung : memukul secara berulang-ulang pada punggung.

Mempercayai anak : percaya kepada anak

Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa dari fungsi yang pertama akhirnya dalam perkembangannya timbul fungsi yang pertamanya akhirnya dalam perkembangannya timbul fungsi yang kedua, yakni membentuk kata kerja transitif. Kemudian, jika bentuk dasarnya hanya dilekati akhiran *-i* saja, maka akhiran *-i* berfungsi membuat bentuk perintah, misalnya, tulisi, datangi, marahi.

Wirjosoedarmo (1985: 140) menyatakan pula bahwa fungsi akhiran *-kan* dibagi dalam dua bagian, yakni:

1. Membentuk kata kerja transitif, seperti :

membungkukkan punggung, menggelengkan kepala

2. Membentuk kalimat perintah, seperti :

Berikan uang itu kepadanya !

Dengarkan baik-baik !

Pendapat di atas sangat sepadan dengan yang disampaikan Keraf (1991: 112) bahwa fungsi akhiran *-kan* untuk membentuk kata kerja.

3. Makna akhiran *-i* dan *-kan*

a. Makna akhiran *-i*

Dalam berbahasa Indonesia ,pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* sering dikacaukan . pengacauan pemakaian itu misalnya terlihat dalam kalimat berikut :

Kepergianku tidak membawakan hasil yang memuaskan.

Orang itu dihadiahkan uang satu juta rupiah oleh pemerintah.

Pengacuan seperti itu terjadi karena kurang atau tidak disadari bahwa akhiran *-i* dan *-kan* tidak sama. Oleh karena itu,berikut ini ketidaksamaan antara akhiran *-i* dan *-kan* itu dibicarakan.

Ramlan (1990: 50) mengemukakan bahwa pada makna yang dinyatakan. Dalam pemakaian akhiran *-i* dapat dinyatakan lima macam makna yaitu :

- a) Menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada kata yang dilewati dilakukan berulang-ulang, seperti :

Memukuli, Mencubiti, Mencabuti, Meninjaui, Membukai, Melempari

- b) Memberi apa yang tersebut pada kata yang dilekati, seperti :

Menandatangani, Menggarami, Menyampuri, Memagari

- c) Menyebabkan seperti yang tersebut pada kata yang dilekati, seperti:

Mengotori, Memarahi, Membasahi

- d) Menyatakan bahwa objeknya menyatakan makna 'tempat', seperti :

Menduduki kursi, Mengunjungi, Menghindari

e) Menyatakan bahwa objeknya menyatakan makna 'penerima', seperti :

Meminjami Ali, Menugasi Ayah, Menghadiah*i* Innah

Pendapat tersebut di atas mempunyai kesamaan pandang dengan yang dikemukakan oleh Alisyahbana (1968: 52) bahwa akhiran -i dipakai sebagai akhiran pada bentuk aktif dan pasif kata kerja berobjek penderita dan gunanya ialah (1) menyatakan tempat dan membentuk kata kerja berobjek penderita, seperti : Saya menumpahi meja, yang berarti saya melakukan tumpah diatas meja, dalam hal ini meja yang menjadi objek penderita, mejaitu kena tumpah, (2) sebagai intensitif.

Perlu pula diketahui bahwa akhiran -i dipakai sebagai pernyataan pekerjaan dilakukan berulang-ulang atau dengan sungguh-sungguh benar seperti : Melempar- melempari, Menikam -menikami, Mengobat - mengobati

b. Makna akhiran *-kan*

Soetarno (1976:57) menyatakan bahwa akhiran *-kan* dapat dibagi dua yakni :

1. Menyatakan perbuatan dengan sungguh-sungguh dikenakan pada objeknya, seperti :
 - a. Memelihara anak yatim piatu → memeliharkan anak yatim piatu.
 - b. Membuang bangkai → membuangkan bangkai
2. Berarti kausatif (menyebabkan , menjadikan membuat supaya, menganggap sebagai, mempergunakan sebagai), biasanya makna kausatif ini berkata dasar bukan kata kerja dan kata kerja intransitif.

Hal yang disebutkan dalam pernyataan di atas, rupanya sepadan dengan yang dikemukakan Ramlan (1990:59) dan membagi dalam lima bagian, yaitu :

- a) Menyatakan bahwa perbuatan yang dinyatakan pada kata yang dilekati dilakukan untuk orang lain(benefaktif), seperti :

Membacakan, Membawakan, Menjadikan

- b) Menyebabkan melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang dilekatinya (kausatif) seperti :

Menerbangkan, Mendudukan, Memberhentikan

- c) Menyebabkan menjadi seperti yang tersebut pada kata yang dilekati, seperti :

Meluaskan, Merusakkan, Meninggikan

- d) Menyebabkan atau menganggap sebagai hal yang tersebut pada kata yang dilekati, seperti :

Mendewakan, Mengurbankan, Menganaktirikan

- e) Membawa atau memasukkan ke tempat yang tersebut pada kata yang dilekati, seperti :

Memenjarakan, Memojokkan, Meminggirkan

Selain yang disebutkan diatas, H.Oemar (1993:134-137) berpandangan sama dengan hal yang telah dibicarakan bahwa makna yang didukung oleh akhiran *-kan* apabila diimbuhkan kepada kata kerja, menyatakan (i) 'perbuatan manfaat',(ii) 'menyebabkan', (iii) melakukan', Disamping itu, ada akhiran *-kan* yang tidak mempunyai makna tertentu, tetapi mentransitifkan kata kerja. Apabila diimbuhkan kepada kata nama, akhiran *-kan* mempunyai berbagai makna, yakni : (i) 'menjadikan

sebagai’, (ii) ‘menggunakan sebagai’, (iii) ‘memasukkan ke dalam’, (iv) ‘menghasilkan’, dan (v) memberi, mengenakan pada’, makna akhiran *-kan* pada kata bilangan satu dan dua, dan pengimbuhan ini menghasilkan satukan (menjadikan satu), dan duakan (menjadikan dua). Sedangkan, makna akhiran *-kan* dengan kata partikel tertentu saja yang akhiran *-kan*, yaitu kecuali, serta dan untuk. Dalam pengimbuhan ini, maka muncullah kata kerja kecuialikan, sertakan, dan utukkan. Dalam hal ini ,akhiran *-kan* mendukung makna ‘menyebabkan’.

7. Pengertian Pelepasan

Beberapa pakar telah memberikan definisi tentang pelepasan. Diantara mereka ialah Kridalaksana (1993) dan Samsuri (1993). Kridalaksana (1993:158) menyatakan bahwa pelepasan (delection) adalah proses penghilangan suatu bagian dari sebuah kontruksi , misalnya : Mau ke mana ?

Kalimat di atas adalah kalimat yang telah mengalami pelepasan. Kemungkinan bagian yang telah dilepaskan itu adalah kata Anda atau kata saudara.perhatikan kalimat lengkapnya dibawah ini.

Anda mau ke mana ?

Saudara mau ke mana?

Apa yang disebutkan oleh Kridalaksana sebagai pelepasan senada pula yang disampaikan oleh Samsuri (1985:278) bahwa pelepasan adalah pengurangan pepadu-pepadu secara umum. Perhatikan contoh berikut .

Di ujung pandang

Kemarin sore

Jika diperhatikan kalimat sederhana di atas, maka kalimat itu tidak lengkap. Kemungkinan ada bagian yang telah mengalami pelepasan. Bagian yang telah dilepaskan dalam kalimat di atas dapat kita perhatikan pada kalimat lengkapnya seperti dibawah ini. *Unjuk rasa mengenai keperawanan siswi anak Toraja itu terjadi di ujung pandang.*

Perkelahian antarpelajar itu berakhir kemarin sore.

Bagian atau pepadu yang diepaskan dalam kalimat di atas ialah subjek dan predikat, sedangkan yang terungkap merupakan suatu jawaban atas pernyataan yang muncul dan hanya menunjukkan keterangan kalimat tersebut.

Mengenai pelepasan ini, Anwar (1983:315-325) berpendapat bahwa salah satu ciri ragam bahasa jurnalistik, yakni penerapan ekonomi kata (word economy) berupa pelepasan atau penghilangan hal-hal yang berlebihan atau kata-kata mubazir. Akan tetapi, dikeluarkannya bahwa belum semua media massa melaksanakan bahasa jurnalistik yang mengindahkan ekonomi kata. Diakuinya pula bahwa wartawan sebagian generasi muda ada juga yang mempraktikkan pembuatan kalimat yang kehilangan subjek, pencampuradukan antara kalimat aktif dan pasif, dan praktik pembuatan kalimat panjang yang bertele-tele. Namun demikian, ia kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan struktur bahasa yang dikemukakan dengan cara atau jalan pikiran yang masuk akal dan tidak sama sekali mengada-ada.

Yang dimaksud kehematan adalah bagaimana mempergunakan kata-kata yang seminimal mungkin dan merupakan persyaratan yang mutlak dipenuhi, sedangkan

penekanan adalah bagaimana mengemukakan ide pokok dalam penulisan, sehingga penugasan kata dalam membuat suatu kalimat seefektif mungkin.

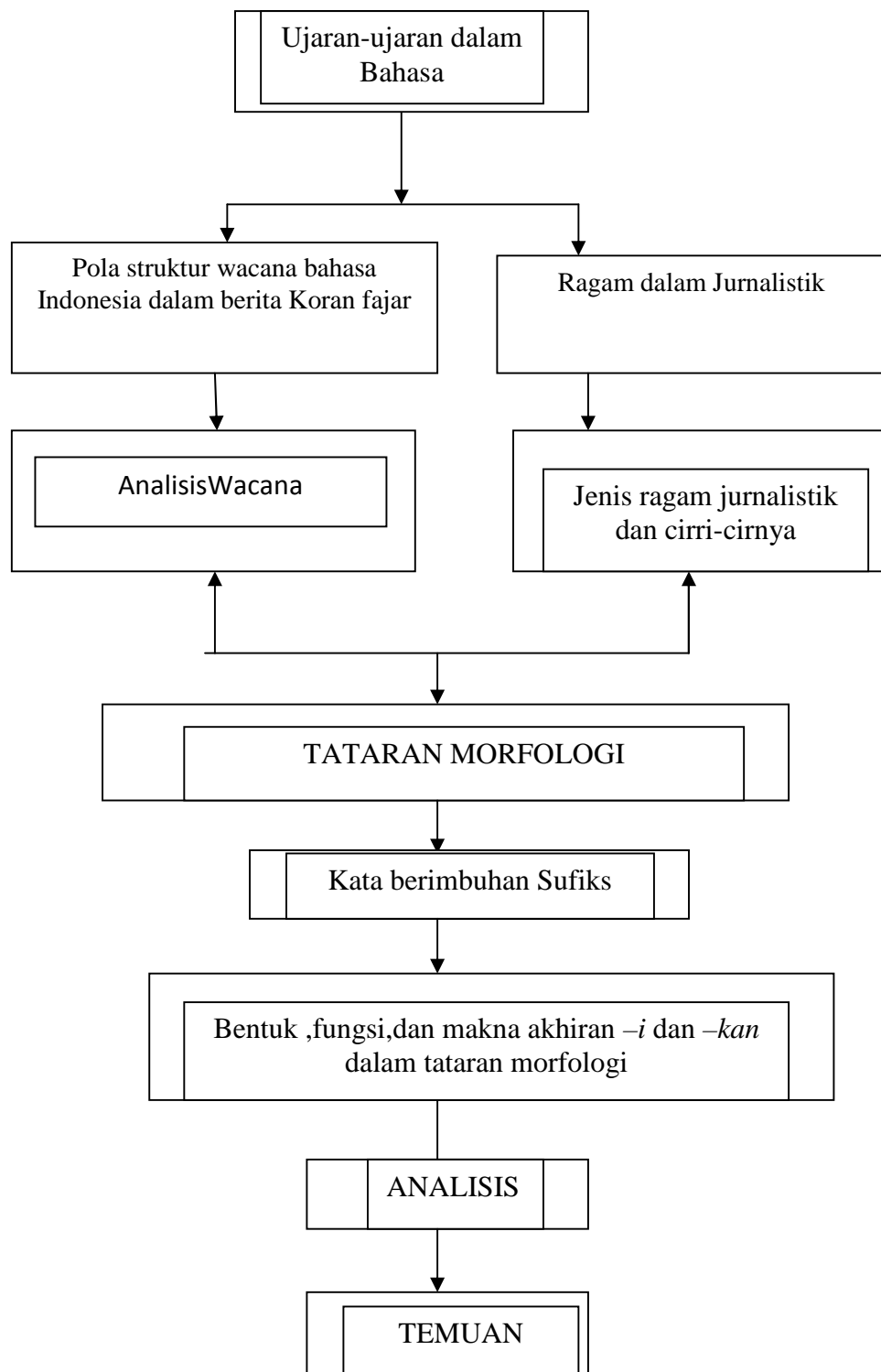
Selanjutnya, yang dimaksud kevariasian ialah pemakaian berbagai variasi kata dan kalimat di dalam pemanfaatan komposisi. Berdasarkan ketentuan itu, kalimat efektif haruslah menunjukkan kesatuan gagasan dan kesatuan pikiran. Untuk mewujudkannya, penulis atau pemberita tidak boleh menggunakan unsure-unsur secara serampangan atau berlebih-lebihan, sebab kalimat akan menjadi berkepanjangan dan mengarah peranan penting. Tetapi, perlu diingatkan agar penulis tidak terlalu hemat pula sebab hal ini dapat menimbulkan akibat yang fatal. Apabila terjadi hal yang demikian, maka begitu banyak pelepasan-pelepasan berupa penghilangan unsure-unsur penting kita temukan di dalam tulisan-tulisan atau pemberitaan.

B. Kerangka Pikir

Sebagaimana diketahui bahwa surat kabar mempunyai isi atau kolom yang bermacam-macam, mulai dari informasi pembelajaran, pendidikan, kriminal, sampai informasi seni atau hiburan. Pembaca akan mendapatkan hiburan melalui surat kabar harian fajar. Untuk menentukan nilai pendidikan dan pola struktur wacana bahasa Indonesia dalam ragam bahasa jurnalistik (studi kasus pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* dalam berita surat kabar harian fajar), dalam pengajian penulis menggunakan beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli guna membantu menganalisis aspek yang akan dikaji melalui pendekatan deskriptif. Pada tahap kegiatan penelitian, penulis menafsirkan dan mengidentifikasi berbagai temuan dalam pola

struktur wacana bahasa Indonesia dalam ragam bahasa jurnalistik (studi kasus pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* dalam berita surat kabar harian fajar) sesuai aspek yang akan dikaji dengan mengacu pada kajian morfologi dan landasan teori yang dipilih dalam mengemukakan gagasan atau pengalaman seceratertulis tidaklah mudah. Selain dituntut kemampuan berpikir yang mandiri, kemampuan menulis juga melibatkan berbagai keterampilan yang harus dikuasai seperti masalah kaidah tata bahasa.

Jurnalis atau penulis di surat kabar juga sering memberikan berita yang sulit dimengerti oleh pembaca disebabkan oleh kurangnya pemahaman tata bahasa yang dimilikinya. Salah satu hal yang sering menyebabkan ketidakjelasan makna adalah penggunaan preposisi yang kurang tepat. Media cetak sebagai media komunikasi dianggap sebagai sumber penting dalam perkembangan bahasa. Kodratnya yang memegang peranan penting itulah menurut surat kabar harian fajar agar menggunakan bahasa yang betul-betul sederhana, hemat, dan jelas sehingga pembaca mendapat informasi yang jelas. Dengan demikian surat kabar, majalah, tabloid, bulletin, ataupun media cetak lainnya benar dapat dikatakan sebagai mitra dalam upaya perkembangan bahasa Indonesia. kerangka piker ini akan lebih jelas pada bagan di bawah ini :



Bagan kerangka pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa ada manipulasi atau rekayasa, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Menurut lexi J. Moleong (2007: 6) jenis peneliti kualitatif adalah metode atau jalan peneliti yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada munipulasi di dalamnya tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas)

Dengan menggunakan penelitian deskriptif diharapkan dapat memberikan data yang akurat tentang bentuk makna dan fungsi makna pemakaian akhiran –i dan –kan dalam bahasa Indonesia pada berita utama surat kabar harian fajar.

B. Data dan Sumber Data

Jenis data dalam menganalisis masalah yang penulis temukan serta kumpulkan, maka penulis menggunakan analisis sebagai berikut :

1. Data`kualitatif, yaitu penulis mengemukakan teori atau konsep tentang hal-hal yang menyangkut dengan masalah-masalah yang dibahas dengan melihat literature-literatur yang ada baik dari data pemesanan Koran buku maupun dari internet. Adapun sumber data yang diperoleh dari penelitian ini adalah :
 - a. Data sekunder, merupakan pelengkap data primer yang umumnya diperoleh dari sumber kepustakaan seperti literatur-literatur,dokumentasi perusahaan,situs web,internet, karya tulis,dan sumber-sumber lainnya yang erat hubungannya dengan penelitian ini. Dimana dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan yaitu data yang dapat membantu mengetahui metode penentuan pemesanan kuantitas produk yang optimal pada sebuah perusahaan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh seorang peneliti guna untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Studi pustaka dan Teknik Catat.

Studi pustaka

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bersangkutan dengan literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ,sebab di dalam penelitian harus banyak membaca dengan mengkaji berbagai literatur.

Pada metode ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik catat yaitu dengan mencatat kata atau kalimat yang ada pada sumber data.

Langkah-langkah yang digunakan

1. Pengumpulan data
2. Seleksi data
3. Pengelompokan data

D. Teknik Analisis Data

Teknik ini berdekatan dengan teknik urai unsur terkecil yaitu memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu (morfologis) atau unsur-unsur langsungnya.ada beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memilih wacana berita Koran harian fajar berdasarkan populasi akhiran *-i* dan *-kan* dalam surat kabar harian fajar.
2. Mencari pola-pola akhiran *-i* dan *-kan* dalam wacana berita Koran harian fajar.
3. Berusaha menemukan pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* dalam surat kabar yang dianggap baik dan tepat dalam pengertian akan menunjukkan bentuk perihal yang menyalahi kaidah dan bentuk perihal yang benar dalam penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan mendeskripsikan hasil analisis data pada surat kabar *Harian fajar* yang telah di bahas pada bab III yang merupakan data dari pola struktur wacana bahasa Indonesia dalam ragam bahasa jurnalistik (studi kasus pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* dalam ragam berita Koran harian fajar.

Berikut ini yang dimaksud dengan pola struktur wacana bahasa Indonesia dalam ragam bahasa jurnalistik sebagai berikut :

1. Pola-pola Struktur Wacana Ragam Bahasa Berita Koran Harian Fajar

Dalam melihat struktur wacana ragam bahasa berita harian fajar di ambil 5 cuplikan (sampel), yang terdiri atas berita ekonomi, politik, opini, sportif dan metropolis dari koran harian Fajar. Klasifikasi struktur wacana-wacana tersebut dilakukan oleh peneliti berdasarkan ragam dari surat kabar cuplikan.

Wacana ragam surat kabar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Ragam Bahasa Berita Ekonomi dalam Berita Pada Surat Kabar Harian Fajar

Struktur wacana ragam bahasa berita berdasarkan sampel pada berita Ekonomi dalam surat kabar harian Fajar memperlihatkan adanya Struktur Piramida

terbalik (SPT) dan Struktur Piramida Biasa (SPB) dengan perbandingan 1: 10 atau 80%.

Data Struktur Piramida Terbalik (SPT) ragam bahasa berita Ekonomi dalam surat kabar Harian Fajar sebagai berikut :

Data (1a) : “SAUDAGAR Bugis-Makassar yang banyak melakukan bisa memaksimalkan terobosan ini terlebih dengan *direct call*, biaya ekspor bisa akan lebih murah. pasalnya ,komoditi ekspor dari KTI tak lagi melalui Jakarta dan Surabaya. (FAJAREKONOMI 01/07/2017 hal.02)”

Data (1a) di atas menunjukkan struktur wacana piramida terbalik karena yang ditonjolkan informasi mengenai *direct call*, dan *biaya ekspor bisa akan lebih murah*

Data Struktur Piramida Biasa (SPB) ragam bahasa berita Ekonomi dalam surat kabar Harian Fajar sebagai berikut :

Data (1b) : “Berdasarkan daerah ,imbuhnya, sinjai tercatat paling tinggi yakni 678 ekor sapi diasuransikan. Kemudian Gowa 478 ekor sapi, disusul Barru 310 ekor sapi.

“kalau dari mei ke juni memang terjadi peningkatan. Dari 1.604 ekor sapi menjadi 2.065 ekor sapi,” sebut Bambang.

Kasubdit Pembiayaan Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian. Kartining Sardewi, mengungkapkan, ada 30.000 ekor sapi sepanjang kuartal 1 tahun ini sudah ikut asuransi. Ke ikut sertaan peternak dalam asuransi ternak sapi ini meningkatkan dibanding tahun lalu sebesar 20.000 ekor (FAJAR EKONOMI 02/07/2017 hal.02)”

Wacana yang dikemukakan pada Data (1b) di atas menunjukkan struktur wacana piramida biasa karena klimaksnya terdapat pada akhir pemaparan dan yang

ingin dikemukakan sebenarnya sikap memihak pada Asuransi Ekor sapi dan sarana pertanian kementerian pertanian.

. Data Struktur Piramida Terbalik (SPT) ragam bahasa berita Ekonomi dalam surat kabar Harian Fajar sebagai berikut :

Data (2a) : “**MAKASSAR, FAJAR**-Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) Sidrap, siap memasok listrik ke sul-sel. Kapasitasnya mencapai 75 Megawati (MW).

Dirjen Ketenagalistrikan Kementerian ESDM, Andy Noorsaman Sommeng mengatakan, ada 30 turbin raksasa yang siap menyuplai 75 megawati (MW) listrik di sul-sel. Saat ini sedang disebut pengerjaannya.

“ini proyek percontohan di Indonesia, jika berhasil akan dikembangkan di daerah lainnya,” ujar Noorsaman, beberapa waktu lalu.

Menurutnya, suplai daya listrik ini diharapkan menambah pasokan di sul-sel dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan terus bergerak cepat. (FAJAR EKONOMI 02/07/2017 hal .02)”

Data (2a) di atas menunjukkan struktur wacana piramida terbalik karena kalimat wacananya menonjol ke arah Andy Noorsman Sommeng mengatakan, ada 30 turbin raksasa yang siap menyuplai 75 megawati (MW) listrik di sul-sel.

Data Struktur Piramida Biasa (SPB) ragam bahasa berita Ekonomi dalam surat kabar Harian Fajar sebagai berikut :

Data (2b) : “Menurutnya, jika kegiatan ekspor di KTI semua melalui pelabuhan Makassar, maka progress pertumbuhan ekonomi di daerah ini akan semakin cepat. Faktanya, saat ini saja, sumbangan dari program direct call hampir Rp 2 triliun. itu dari berbagai sector, seperti perikanan, pertanian, perkebunan, hingga pertambangan. “Jika saudagar bersatu, tentu daerah kita akan lebih maju lagi,” imbuhnya. Sementara itu, ketua Kadin kota Makassar, Zulkifli Gani Ottoh, mengatakan, peran saudagar sangat diharapkan dalam membangun daerah. Selama ini kata

dia ,mereka hanya datang sekedar reuni,tetapi tidak ada hasil yang lebih menggebrak untuk membangun sulsel.(FAJAR EKONOMI 01/07/2017 hal.02)”

Wacana yang dikemukakan pada Data (2b) di atas menunjukkan struktur piramida biasa karena klimaksnya terdapat pada akhir pemaparan dan yang ingin dikemukakan sebenarnya hanya kekecewaan dan penyesalan semua pihak terhadap sikap memihak pada Saudagar Bugis Makassar.

b. Ragam Bahasa Berita Politik dalam Berita Pada Surat kabar Harian Fajar.

Struktur wacana raam bahasa berita berdasarkan sampel pada berita politik dalam berita kabar harian fajar memperlihatkan adanya Struktur Piramida Terbalik (SPT) dan Struktur Piramida Biasa (SPB) dengan perbandingan 1 : 10 atau 80%.

Data Struktur Piramida Terbalik (SPT) wacana ragam berita dalam politik pada berita kabar harian fajar sebagai berikut:

Data (3a): “ **PINRANG,FAJAR**,Partai Persatuan Pembangunan (PPP) mulai merapat kekubu Abdul Latif. Mengantongi empat kursi,kans partai ini cukup ketat mengusung paslon.

Arah dukungan untuk sekprov Sulsel itu terlihat saat Ketua DPC PPP Pinrang,Andi Thamrin mengunjungi khusus Abdul Latif di kediamannya, di Pinrang, Kamis kemarin.

Legislator Pinrang tersebut mengaku hanya menyampaikan jadwal fit and proper test yang akan digelar diMakassar.” Nanti setelah fit and proper test baru kita bisa lihat siapa yang memungkinkan untuk didukung,” kata Thamrin, Sabtu, 1 Juli.(FAJAR POLITIK03/07/2017 hal. 03)”

Data (3a) di atas menunjukkan bahwa klimaks wacana yang menonjol yaitu Legislator Pinrang tersebut mengaku hanya menyampaikan Jadwal Fit and Proper Test yang akan digelar diMakassar.

Data di bawah ini menunjukkan Struktur Piramida Biasa (SPB) Ragam bahasa berita dalam politik pada berita kabar harian fajar sebagai berikut :

Data (3b): “**MESKI** diisyaratkan mengirim hingga lima nama usungan ke DPD I, sejumlah DPD II Golkar di sulsel mengaku sulit memenuhi, itu dikarenakan kurangnya kader yang menyatakan maju pada kontestasi lima tahunan itu. Sementara Balon dari Eksternal,tidak kunjung melakukan pendaftaran ke partaiGolkar.(FAJARPOLITIK ,02/07/2017 hal. 03)”

Struktur wacana di atas menunjukkan Struktur Piramida Biasa (SPB) karena sejak awal paragraf belum memperlihatkan apa yang ingin dibahas dan belum diketahui apa keinginan dari wacana tersebut. Penggambaran dalam struktur piramida biasa memang dapat diketahui pada akhir wacana itu.

Data dibawah ini menunjukkan Struktur Piramida Terbalik (SPT) Ragam bahasa berita dalam politik pada Berita Koran Harian Fajar sebagai berikut :

Data (4a): “**MAKASSAR,** Ada yang menarik dalam pertemuan Saudagar Bugis Makassar (PSBM) ke XVII 2017 yang dihelat di Four Point by Sheraton Makassar,Sabtu, 1 Juli 2017. Mayoritas saudagar yang hadir rupanya mengidolakan Abdul Rivai Ras (Bro Rivai), salah satu bakal Calon Gubernur Sulsel.(FAJAR POLITIK,02/07/2017 hal. 03)”

Wacana di atas menunjukkan wacana piramida terbalik karena ditonjolkan informasi mengenai Saudagar Abdul Rivai Ras bakal jadi Calon Gubernur Sulsel.

Data Struktur Piramida Biasa (SPB) Ragam berita dalam politik pada berita harian fajar, sebagai berikut :

Data(4b): “Saya pikir, tidak buka penjarangan itu agar lebih efisien. Tidak mubazir,” jelas pengamat politik dari Unhas, Adi Suryadi Culla, Sabtu, 1 Juli menurutnya, percuma membuka penjarangan bila terminal akhirnya sudah diketahui. Namun memastikan cara itu efektif, belum dapat diketahui. Lantaran pengalaman sebelumnya, usungan Golkar tidak sesuai harapan. (FAJAR POLITIK, 02/072017.hal. 03)”

Wacana yang dikemukakan pada data (4b) di atas menunjukkan pada akhir pemaparan dan yang ingin dikemukakan sebenarnya hanya tidak sesuai harapan yang dilakukan oleh Usungan Golkar.

c. Ragam Bahasa Berita dalam Opini Pada Surat Kabar Harian Fajar.

Dalam struktur wacana ragam bahasa berita berdasarkan sampel dalam opini pada surat kabar harian fajar memperlihatkan adanya Struktur Piramida Terbalik (SPT) dan Struktur Piramida Biasa (SPB) dengan perbandingan 1 : 8 atau 80%.

Data Struktur Piramida Terbalik (SPT) wacana ragam berita dalam Opini pada surat kabar harian fajar, sebagai berikut :

Data (5a) : “Sejauh ini saya menilai kepolisian Sulsel telah berhasil menuntaskan keresahan-keresahan secara bertahap, memulihkan kembali kepercayaan masyarakat namun yang belum terungkap sampai saat ini adalah sumber atau akar dari begal itu. Selama ini kita memandang secara sederhana bahwa kejadian hanya ini sebatas meluapkan kesenangan atau sekedar mengekspresikan frustrasi sosial atas himpitan ekonomi. Kemudian ,tertutupnya ruang-ruang aktualisasi untuk mencapai ekspektasi diri. Hanya saja, jika menggunakan kaca mata politik fenomena ini bisa saja diprasangkai bahwa ada kekuasaan yang

memainkan konflik sosial dengan menggunakan isu begal sebagai alatnya.(FAJAR OPINI,01/07/2017,hal.04)”

Jika diperhatikan dengan seksama petikan wacana di atas, pembaca dapat langsung mengetahui persoalan yang dikemukakan dengan hanya membaca pada awal paragraf dari suatu tulisan berita.

Pada awal paragraf dikemukakan adanya kata mengekspresikan frustrasi sosial atas himpitan ekonomi inilah yang menjadi klimaks dari struktur wacana piramida terbalik dalam opini pada surat kabar harian fajar.

Data Struktur Piramida Biasa (SPB) Ragam bahasa dalam opini yang terdapat dalam surat kabar harian fajar sebagai berikut :

Data (5b): “Akhirnya,selamat kepada Polda Sulsel atas Kinerjanya dalam meminimalisir tindakan yang dianggap menciderai dan mengganggu ibadah kita dibulan Ramdhan melalui program Kamtibmas.Semoga saja tetap terpelihara keamanan dan ketertiban masyarakat yang menjunjung tinggi kemanusiaan”(FAJAR,01/07/2017,hal.04)

Wacana yang dikemukakan pada Data (5b) di atas menunjukkan Struktur Wacana piramida biasa karena klimaksnya terdapat pada akhir pemaparan dan yang ingin dikemukakan sebenarnya perkembangan atas terpeliharanya ketertiban masyarakat yang menjunjung tinggi kemanusiaannya.

d. Ragam Bahasa Berita Sportif dalam Berita pada Kabar Harian Fajar

Struktur wacana ragam bahasa berita berdasarkan sampel dalam berita Sportif pada kabar harian fajar memperlihatkan adanya Struktur Piramida Terbalik (SPT) dan Struktur Piramida Biasa (SPB) dengan perbandingan 1: 8 atau 80%.

Data Struktur Piramida Terbalik (SPT) wacana ragam berita Sportif dalam berita kabar Harian Fajar sebagai berikut :

Data (6a) : “ **MANCHESTER,FAJAR**,Perburuan pemain untuk bursa transfer musim panas dimulai ,sabtu,1 Juli, Para klub goliats(raksasa) inggris langsung menggeliat berburu amunisi baru.(FAJAR SPORTIF,03/07/2017,hal.25)

Data (6a) di atas menunjukkan bahwa klimaks wacana yang menonjol yaitu mengenai pemain para Klub goliats (raksasa) berburu amunisasi. Hal ini pulalah yang menyebabkan pemaparannya semakin menurun dari berita yang hangat ke biasa-biasa saja.

Data Stuktur Piramida Biasa (SPB) Wacana Ragam bahasa berita dalam Sportif pada kabar harian fajar,sebagai berikut :

Data (6b): “Meski kecewa ,ia tetap bangga dengan performa timnya.” Kami memulai laga yang menakjubkan, memaksakan rencana permainan menciptakan peluang tetapi sepak bola memang seperti itu. Tapi mengetahui bahwa kita bisa bersaing melawan tim terbaik di dunia membuat kita bahagia. Kami akan berusaha mempertahankan gaya permainan ini “jelasnya diFIFA.com.(FAJARSPORTIF 04/07/2017,hal. 21)”

Wacana yang dikemukakan pada Data(7b) diatas menunjukkan Struktur Piramida Biasa karena klimaksnya terdapat pada awal dan akhir pemaparan dan yang ingin dikemukakan sebenarnya meski kecewa ia tetap bangga dengan performa timnya dan bisa bersaing lagi melawan tim terbaik di dunia membuat kita bahagia.

e. Ragam Bahasa Berita Metropolis Dalam Berita Pada Kabar Harian Fajar

Struktur wacana ragam bahasa berita berdasarkan sampel berita metropolis dalam berita pada kabar harian fajar memperlihatkan adanya Struktur Piramida Terbalik (SPT) dan Struktur Piramida Biasa (SPB) dengan perbandingan 1:10% atau 80%.

Data Struktur Piramida Terbalik (SPT) Wacana ragam berita Metropolis Pada Suart Kabar Harian Fajar,sebagai berikut :

Data (7a): “**MAKASSAR,FAJAR** Ketersediaan stok darah Pascaramadan di Palang Merah Indonesia (PMI) Makassar menipis. Hanya ada 500 kantong darah.

Padahal menurut Kabag Administrasi UTD Makassar, Sultan, biasanya stok 400-800 kantong darah hanya digunakan untuk empat hari saja. “itu artinya stok sangat menipis katanya”(FAJAR METRAPOLIS,5/07/2017,hal.13)

Data (7a) di atas menunjukkan wacana yang sedehana karena hal atau masalah yang dikemukakan dalam tulisan berita itu, langsung diketahui oleh pembaca atau khalayak.

Data Struktur Piramida Biasa (SPB) wacana ragam bahasa berita metropolis pada berita surat kabar harian fajar, sebagai berikut :

Data(7b): “**KEPALA** Dinas Pendidikan (Disdik) Sulsel, Imran Yasin Limpo mengungkapkan, mutasi ini juga dilakukan karena menemukan banyak kepala sekolah dari sisi administrasi, tidak layak menjabat . salah satunya karena tidak mengikuti pendidikan dan latihan calon kepala sekolah. (FAJAR METROPOLIS 05/07/2017, hal. 13)

Apa yang kita lihat pada Data (7b) wacana dalam struktur piramida biasa, sama saja yang ditampilkan oleh surat kabar harian lainnya dan pada umumnya ulasan yang disampaikan melalui wacana di atas menggambarkan bahwasannya gagasan inti terdapat pada akhir kalimat .

Keterangan Data Penelitian di atas bahwa pola-pola struktur wacana ragam bahasa berita Koran Harian Fajar dikelompokkan menjadi 5 cuplikan (sampel) yang terdiri atas berita Ekonomi, Politik, Opini, Sportif dan Metropolis yang memperlihatkan adanya Struktur Piramida Terbalik (SPT) dan Struktur Piramida Biasa (SPB) Diantaranya sebagai berikut :

Kelompok Struktur Piramida Terbalik (SPT) pada data di atas yaitu: Data(1a), Data (2a), Data (3a), Data (4a), Data (5a), Data (6a), dan Data (7a) bahwasannya struktur piramida terbalik mengatakan bahwa gagasan utamanya terletak pada awal paragraf. Sedangkan Struktur Piramida Biasa (SPB) terletak pada akhir paragraf diantaranya : Data(1b), Data (2b), Data(3b), Data(4b), Data (5b), Data (6b), dan Data (7b)

2. Bentuk,Fungsi dan Makna Akhiran *-i* dan *-kan* pada Tataran Morfologi dalam Ragam Bahasa Jurnalistik.

Pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* dalam tataran Morfologi ,kebanyakan diikuti oleh verba,sehingga ketransitifannya dapat ditentukan oleh dua faktor : (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Apabila akhiran *-i* dan *-kan* dilihat dari segi perilaku morfologinya,ternyata verba selalu merupakan unsure yang sangat penting dalam kalimat dan berpengaruh besar terhadap unsure-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Verba ‘menampar’ misalnya, mengharuskan nomina di belakangnya. Sebaliknya ,verba ‘menampari’ mengharuskan adanya nomina di belakangnya.

Dalam menjelaskan bentuk,fungsi, dan makna akhiran *-i* dan *-kan* itu, perlu terlebih dahulu diketahui pemanfaatannya terdiri atas verba transitif dan verba tak transitif.

Seperti kita ketahui sebelumnya bahwa verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat katif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Sedangkan ,verba tak transitif adalah verba yang tidak memiliki nomina dibelakangnya yang dapat pula berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Sehubungan dengan konsep verba transitif di atas, kita perhatikan contoh verba transitif sebagai berikut:

- (1) Jepang dapat menjembatani aspirasi-aspirasi Asia.(FAJAR METROPOLIS, 05/07/2017, hal .13)
- (2) Presiden telah menandatangani surat recalling (FAJAR METROPOLIS, 05/07/2017, hal.13)
- (3) Kepala Negara menyebut perlunya mematuhi rambu lalu lintas.(FAJAR METROPOLIS, 05/07/2017,hal.13)
- (4) Masih banyak industry yang terbukti mencemari lingkungan.(FAJAR METROPOLIS,05/07/2017.hal.13)
- (5) Jospin dalam pemilihan putaran pertama dua pecan lalu berhasil menduduki posisi teratas.(FAJAR METROPOLIS,05/07/2017, hal..13)
- (6) Saya bertanding menemui banyak kesulitan (FAJAR SPORT,01/07/2017,hal. 06)
- (7) Dengan mudah para supporter memasuki lapangan(FAJAR SPORTIF,04/07/2017,hal. 04)
- (8) Porli kini mewaspadaai kecenderungan meningkatnya tindak kriminalitas (FAJAR POLITIK,04/07/2017,hal.04)
- (9) ABRI masuk desa (AMD) memperbaiki rumah-rumah penduduk.(FAJAR POLITIK,04/07/2017,hal.04)
- (10) Pemerintah tidak ingin menguasai sendirian pasaran mie instant dalam negeri(FAJAR EKONOMI,04/07/2017,hal.06)
- (11) Pimpinan perserikatan akan mampu menakhodai bahtera muhammadiyah(FAJAR POLITIK,01/07/2017,hal.09)

Masing-masing kalimat di atas diikuti oleh nomina atau frasa nomina, yaitu

Aspirasi-aspirasi Asia, surat recalling, rambu lalu lintas, lingkungan, posisi teratas, dan seterusnya. Nomina atau frasa nomina itu berfungsi sebagai objek yang dapat juga dijadikan subjek pada kalimat pasif, seperti:

(1a) Aspirasi-aspirasi Asia dapat dijembatani oleh Jepang. (FAJAR METROPOLIS, 05/07/2017, hal. 13)

(2a) Surat recalling telah ditandatangani oleh Presiden. (FAJAR METROPOLIS, 05/07/2017, hal. 13)

(3a) Rambu lalu lintas perlu dipatuhi yang disebutkan oleh Kepala Negara. (FAJAR METROPOLIS, 05/07/2017, hal. 13)

(4a) Lingkungan yang terbukti dicemari oleh banyak industri. (FAJAR METROPOLIS, 05/07/2017, hal. 13)

(5a) Posisi teratas dalam pemilihan putaran pertama diduduki oleh Jospin dua pecan lalu. (FAJAR METROPOLIS, 05/07/2017, hal. 13)

(6a) Banyak kesulitan yang ditemui oleh saya saat bertanding. (FAJAR SPORT, 01/07/2017, hal. 06)

(7a) Lapangan dengan mudah dimasuki oleh supporter. (FAJAR SPORTIF, 04/07/2017, hal. 04)

- (8a) Kecenderungan meningkatnya tindak kriminalis kini diwaspadai oleh Polri.(FAJAR POLITIK,04/07/2017,hal.04)
- (9a) Rumah-rumah penduduk diperbaiki ABRI masuk Desa AMD (FAJAR POLITIK,04/07/2017,hal.04)
- (10a) Pasaran mie instant dalam negeri tidak ingin dikuasai oleh pemerintahan sendirian.(FAJAR EKONOMI,04/07/2017,hal.06)
- (11a) Bahtera muhammadiyah akan mampu dinakhodai oleh Pimpinan Perserikatan.(FAJAR POLITIK,01/07/2017,hal.09)

a. Bentuk Akhiran *-i dan -kan*

Telah disebutkan dalam Bab II bahwa akhiran *-i dan -kan* dapat digunakan bersama-sama dengan awalan *meN*, *di* dan *ter-*, sehingga dijumpai bentuk-bentuk seperti *meN-i* , *meN-kan*, *di-i* ,*di-kan* , dan *ter-kan* Bersama dengan ketiga awalan itu pula, akhiran *-i* dan *-kan* berfungsi membentuk kata kerja . Bentuk *meN-i* dan *meN-kan* membentuk kata kerja aktif, sedangkan bentuk *di-i* dan *di-kan*, *ter-i*, dan *ter-kan* membentuk kata kerja pasif.

Pembahasan akhiran *-i* dan *-kan* yang telah penulis bicarakan sebelumnya terkesan adanya kata sifat (adjektiva) yang hampir keseluruhannya dapat mendasari kata kerja (verba).

1) Adjektiva+*-i* ---→ Verba

Akhiran –i secara selektif dapat ditambahkan pada semua subkelas adjektiva yang menghasilkan verba transitif dengan makna kausatif-lokatif, seperti :

- (12) Kita sadari bahwa tujuan pembangunan yang kita emban sungguh bukan pekerjaan ringan.(FAJAR POLITIK,04/07/2017,hal.21)
- (13) Diakui atau tidak ikut kita nikmati.(FAJAR POLITIK,03/07/2017,hal.10)
- (14) Pokoknya semua ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah itu kita turuti.(FAJAR POLITIK,03/07/2017,hal.10)
- (15) Para jamaah merasa betul-betul kita layani dengan baik.(FAJAR POLITIK,03/07/2017,hal.10)
- (16) Indonesia bisa lunasi utang luar negeri kita(FAJAR POLITIK,03/07/2017,hal.10)
- (17) Kolusi dan korupsi salah sumpah jabatan .(FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.06)
- (18) Tempat yang dpadati jamaah akan diantisipasi(FAJAR OPINI,04/04/2017,hal.06)
- (19) Inilah masalah yang harus dicermati lalu ditingkatkan.(FAJAR OPINI,05/07/2017,hal.06)
- (20) Upacara serah terima ditandai dengan penanggalan dan penyematan tanda jabatan.(FAJAR POLITIK,03/07/2017,hal.05)

- (21) HIPMI juga harus mendalami dan menghayati wawasan kebangsaan(FAJAR POLITIK,03/07/2017,hal.05)
- (22) Itulah tampaknya dimensi yang mewarnai hubungan antara LSM dengan pemerintah (FAJAR POLITIK ,03/07/2017,hal.05)
- (23) Pembicaraan diharapkan mengurangi ketegangan menyangkut provinsi termuda (FAJAR POLITIK, 05/07/2017,hal.10)

2) Adjektiva *-kan* --> Verba

Penambahan akhiran *-kan* pada semua adjektiva dasar menghasilkan verba transitif dengan makna ‘menjadikan’ apa yang disebutkan oleh adjektiva itu seperti:

- (24) Gagasan sudah kami gulirkan dan memperoleh respon positif.(FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.07)
- (25) Apa yang kita saksikan dan rasakan dalam realitas kehidupan sehari-hari.(FAJAR EKONOMI,03/07/2017,hal.10)
- (26) Yang bisa kita jagokan sebagai ujung tombak dalam menghadapi pertarungan global.(FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.07)
- (27) Jangan birakan mereka berbantah dengan tangan terikat akibat embargo.(FAJAR POLITIK,03/07/2017,hal.13)
- (28) MUI berusaha ciptakan iklim pembangunan bangsa yang berakhlak(FAJAR POLITIK,03/07/2017,hal.09)
- (29) Demokrasi yang mereka banggakan sebagai sistem yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.(FAJAR POLITIK ,03/07/2017,hal.08)

- (30) Yang kami inginkan segera adalah pencabutan embargo(FAJAR POLITIK,03/07/2017,hal13)
- (31) Bila kita renungkan telah melahirkan sebuah panggilan mengenai pentingnya pengorbanan(FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.09)
- (32) Ini perlu saya tegaskan anggota Pepabri itu yang menjadi anggota Golkar(FAJAR POLITIK,05/07/2017,hal.05)
- (33) Kekuatan 14 suara yang mendukung rancangan resolusi dikalahkan oleh satu suara veto AS(FAJAR POLITIK,05/07/2017,hal.10)
- (34) Keretakan pada rumah juga dapat dirasakan oleh mereka yang sedang berkendara (FAJAR OPINI,05/07/2017,hal.12)
- (35) Kemampuan aparat Polri untuk meningkatkan profesionalismenya(FAJAR POLITIK,05/07/2017,hal 14)
- (36) Harmoko meresmikan kantor Pusat Penerangan Lampung.(FAJAR POLITIK,04/07/2017,hal.06)

b. Posisi Pemakaian Akhiran *-i dan -kan* Akibat Pelepasan Bentuk meng-i dan meng-kan

Berdasarkan hasil analisis data ,ditemukan adanya pelepasan-pelepasan seperti yang telah disinyalir. Proses-proses pelepasan itu umumnya terjadi pada bentuk-bentuk imbuhan.

Pelepasan akhiran -i dan -kan dapat terjadi akibat adanya imbuhan gabung termasuk (konfiks) seperti me—i, me—kan, di—i, di—kan,ter—i, dan ter—kan.

a. **Pelepasan Bentuk meng-i**

Pelepasan akhiran-*i* dapat terjadi akibat adanya imbuhan gabung dan (konfiks)me—*i* dan biasanya cenderung berfungsi sebagai verba yang mengharuskan adanya tujuan, imbuhan gabung itu seperti: me—*i* ,di—*i*, dan ter—*i*.

Perhatikan data imbuhan gabung meng—*i* yang sudah ditetapkan dan menjadi akhiran –*i* sebagai berikut :

1. Kita yakin_i bahwa tugas tersebut hanya bisa dilaksanakan secara baik.(FAJAR OPINI,01/07/2017,hal.04).
2. Motif apa pun saat ini masih kami selidiki_i (FAJAR EKONOMI,01/07/2017,hal.02)
3. Pokoknya ,semua ketentuan yang diterapkan pemerintahan itu kita turuti_i.(FAJAR METROPOLIS,03/07/2017,hal.13)
4. Rajawali masuk_i operator GSM.(FAJAR EKONOMI,02/07/2017,hal.02)
5. Antisipasi setiap keadaan dan kuasai_i betul medan.(FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.06)
6. Para jamaah merasa betul-betul kita layani_i dengan baik(FAJAR EKONOMI,04/07/2017,hal.06)

Data kalimat di atas ,telah mengalami pelepasan meng—*i* .perhatikanlah kalimat lengkap,seperti :

- 1a. Kita (meng) + yakini+ (-i) bahwa tugas tersebut hanya biasa dilaksanakan secara baik. (FAJAR OPINI,01/07/2017,hal.04).
- 2a. Motif apa pun saat ini masih kami (me(ng)+ selidiki +(-i) (-nya).(FAJAR EKONOMI,01/07/2017,hal.02)
- 3a. Pokoknya ,semua ketentuan yang ditetapkan pemerintah itu kita (me(Ng)+turut +(-i) (-nya).(FAJAR METROPOLIS,03/07/2017,hal.13)
- 4a. Rajawali(me-)+masuk+(-i)operatorGSM.(FAJAR EKONOMI,03/07/2017,hal.13)
- 5a. Antisipasi setiap keadaan dan (me(Ng)+ kuasa (-i) betul medan.(FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.06)
- 6a. Para jamaah merasa betul-betul kita (meng-)+ layan+(-i) dengan baik.(FAJAR EKONOMI,04/07/2017,hal.06)

Perhatikan data imbuhan gabung di—i yang telah dilepaskan dan menjadi akhiran *-i* sebagai berikut :

1. Bulog juga telah serahi tugas untuk menjadi pengendali,(FAJAR EKONOMI,03/07/2017/hal.9)
2. Musik Super Star Rock dunia ini, warnai keributan oleh ribuan anak-anak muda.(FAJAR EKONOMI,04/07/2017.hal,08)

3. Yang harus pengaruhi kolusinya bukan berbisnisnya(FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.10)
4. Penguasaan satu pihak dalam pasaran domestic kerana hal ini memang kehendaki semua pihak.(FAJAR EKONOMI,04/07/2017/hal.07)
5. Jelaslah segala sesuatu itu masih harus sepakati penjabaran pemahaman (FAJAR POLITIK,04/07/2017,hal.12)

Data di atas telah mengalami pelepasan di-(-i) ,perhatikan kalimat lengkapnya,seperti :

- 1a. Bulog juga telah (di-) + serah + (-i) tugas untuk menjadi pengenedali(FAJAR EKONOMI,03/07/2017,hal.09)
- 2a. Musik Star Rock dunia itu,(di-) warna (-i) keributan oleh ribuan anak-anak muda.(FAJAR EKONOMI,04/07/2017,hal.08)
- 3a. Yang harus (di-) + perang + (i) kolusinya bukan, berbisnisnya.(FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.10)
- 4a. Penguasaan satu pihak dalam pasaran domestic ,karena hal ini memang tidak (di-) + kehendak + (-i) semua pihak(FAJAR EKONOMI,04/07/2017,hal.07)
- 5a. Jelaslah segala sesuatu itu masih (di-) + sepakat + (-i) penjebaran pemahaman.(FAJAR POLITIK,04/07/20117,hal.12)

Mengenai imbuhan gabung ter-i tidak berbeda dengan imbuhan gabung sebelumnya yang telah dilepaskan dan menjadi akhiran –i sebagai berikut :

1. Pertumbuhan kredit yang tak imbangi pertumbuhan,dana bukan semata-mata karena kelangkaan dana masyarakat.(FAJAR EKONOMI,04/07/2017,hal.12)
2. Dengan cara ini dihindari kasus percaloan pembuatan KTP(FAJAR POLITIK ,03/07/2017,hal.9)
3. Tidak bisa pungkiri telah berhasil melaksanakan misinya (FAJAR OPINI ,05/07/2017,hal.06)
4. Pelakunya, kalau muslim dihukum murtad dan tidak ampuni (FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.10)

Data kalimat di atas telah mengalami pelepasan ter-(-i) perhatikan kalimat lengkapnya ,seperti :

- 1a. Pertumbuhan kredit yang tak (ter-)+ imbang + (-i) pertumbuhan dana bukan semata-mata karena kelangkaan dan masyarakat.(FAJAR EKONOMI,04/07/2017,hal.12)
- 2a. Dengan cara ini (ter-) + hindar + (-i) kasus percaloan pembuatan KTP ((FAJAR POLITIK ,03/07/2017,hal.9)
- 3a. Tidak bisa (ter-) + pungkir (-i) telah berhasil melaksanakan misinya (FAJAR OPINI,05/07/2017,hal.06)

- 4a. Pelakunya ,kalau muslim dihukum murtad dan tidak (ter-) + ampuni (-i)
(FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.10)

b. Pelepasan Bentuk meNg-kan

Pelepasan akhiran –kan dapat pula terjadi akibat adanya imbuhan gabung dan cenderung berfungsi sebagai verba yang mengharuskan adanya tujuan. Imbuhan gabung itu seperti: me—kan,di—kan,dan ter—kan, perhatikan contoh imbuhan gabung me—kan yang sudah dilepaskan dan menjadi akhiran –kan sebagai berikut:

1. Kalau kita biarkan terus menggejala ,sangat mungkin bahayanya akan lebih besar.(FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.06)
2. Awal pekan ini,pasukan militer Kroasia lancarkan ofensif besr-besaran.(FAJAR POLITIK,05/07/2017,hal.10)
3. Anggota OPP dijelaskan berikan kesempatan lebih luas kepada OPP dalam menunjuk anggotanya.(FAJAR POLITIK,05/07/2017,hal.05)
4. Kepemimpinan Sukiruo sering rugikan tuan rumah pusam(FAJAR OPINI,05/07/2017,hal.06)
5. Tapi kalau terus-terusan dilarang ,biasa rugikan Indofood,(FAJAR EKONOMI,01/07/2017,hal.02)

Data kalimat di atas ,telah mengalami pelepasan meng(-kan) perhatikan kalimat lengkap,seperti:

- 1a .Kalau kita (meNg-)+ biar+ (-kan) terus menggejala sangat mungkin bahayanya akan lebih besar.(FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.hal.06)
- 2a. Awal pecan ini ,pasukan militer kroasia (me-) + lancar+ (-kan) ofensif besar-besaran.(FAJAR POLITIK, 05/07/2017,hal.10)
- 3a. Anggota OPP dijelaskan (meN-) + beri+(-kan) menunjukkan anggotanya.(FAJAR POLITIK,05/07/2017,hal.05)
- 4a .Kepemimpinan Sukirso sering (meng-)+ rugi+ (-kan) tuan rumah pusam (FAJAR OPINI,05/07/2017,hal.06)
- 5a .Tapi kalau terus-terusan dilarang, biasa (meng-)rugi + (-kan) Indofood.(FAJAR EKONOMI,01/07/2017,hal.02)

Mengenai imbuhan gabung di-kan yang telah dilepaskan dan menjadi akhiran –kan ,sebagai berikut:

1. Nilai bisa lebih rendah dibandingkan unsure bahan baku.(FAJAR EKONOMI,03/07/2017,hal,06)
2. Pekan depan perkiraan suku bunga naik lagi, (FAJAR OPINI ,02/07/2017,hal,06)
3. Saya rasa polisi sulit untuk katakana akan bersih diri sebab ia adalah bagian kultur masyarakat (FAJAR EKONOMI 04/07/2017,hal.06)

4. Pelayanan kepada masyarakat harus dapat wujudkan dalam sikap tanggap selaku pengayom (FAJAR OPINI,04/07/2017,hal.07)
5. Jika Yerusalem Timur tidak dikembalikan ,maka persoalan tampaknya akan tetap buntu (FAJAR POLITIK ,05/07.2017,hal.9)

Kalimat di atas ,telah mengalami pelepasan di-(-kan) .perhatikan kalimat lengkapnya ,seperti :

- 1a. Nilai bisa lebih rendah (di-) banding + (-kan) unsur bahan baku (FAJAR EKONOMI,03/07/2017,hal,06)
- 2a. Pekan depan (di-) perkira (-kan) suhu bunga naik lagi (FAJAR OPINI,02/07/2017,hal.06)
- 3a. Saya rasa polisi (di-) perkira(-kan) akan bersih diri sebab ia adalah bagian kultur masyarakat (FAJAR EKONOMI,04/07/2017,hal.06)
- 4a. Pelayanan kepada masyarakat harus dapat (di-) wujud + (-kan) dalam sikap tanggap selaku pengayom(FAJAR OPINI, 04/07/2017,hal.07)
- 5a .Jika Yerusalem Timur tidak (di-) kembali + (-kan) ,maka persoalan tampaknya akan tetap buntu (FAJAR POLITIK ,05/07/2017,hal.09)

Konfiks atau imbuhan gabung ter—kan telah mengalami pelepasan dan menjadi akhiran –kan , seperti data berikut :

1. Motif bunuh diri yang pikirkan oleh polisi itu di bantah keras (FAJAR EKONOMI,04/07/2017,hal.08)
2. Kemerosotan ekonomi yang tak hiraukan (FAJAR EKONOMI,03/07/2017,hal.06)
3. Masalah pengangguran makin akan turut pecahkan oleh Depnaker (FAJAR EKONOMI, 03/07/2017,hal.08)

Kalimat di atas , telah mengalami pelepasan ter-(-kan). Perhatikan kalimat lengkap sebagai berikut:

- 1a .Motif bunuh diri yang (ter-) + pikir (-kan) oleh polisi itu dibantah keras (FAJAR EKONOMI,04/07/2017,hal.08)
- 2a. Kemerosotan ekonomi yang tak (ter-) + hindar (-kan) ,(FAJAR EKONOMI, 03/07/2017,hal.06)
- 3a. Masalah pengangguran makin akan turut (ter-) + pecah + (-kan) oleh Depnaker (FAJAR EKONOMI,03/07/2017,hal.08)

Pelepasan –pelepasan yang terdapat pada data di atas, bukan berarti kecenderungan semua berfungsi verba yang mengharuskan adanya tujuan, melainkan pula berfungsi sebagai adjektiva yang selalu berhubungan dengan batin, seperti data (1). (4). (2), (3).(1a), dan (2).

B. Pembahasan

Kata Berimbuhan(Afiksasi) dalam tata bahasa afiks disebut imbuhan,yaitu morfem terikat yang dapat mengubah makna gramatikal suatu bentuk dasar. Misalnya *me-* dan *-kan*, *di-* dan *-*,yang dapat mengubah arti gramatikal seperti *arsip* menjadi *mengarsipkan,diarsipkan*,proses penambahan afiks pada sebuah bentuk dasar atau kata dasar imiah yang disebut afiksasi.

Afiks yang terletak di awal bentuk kata dasar ,seperti,*ber-di-,ke,me-se-pe-*,*per-,ter-pre,swa-* adalah prefix atau awalan. Yang disisipkan di dalam sebuah kata dasar ,seperti-*em,-er,-el* disebut infiks atau sisipan. Yang terletak di akhir kata dasar ,seperti *-i-an,-kan,-isme,-isasi,-is,-if* dan lain-lain dinamakan sufiks atau akhiran.

Gabungan prefix dan sufiks yang membentuk satu kesatuan dan bergabung dengan kata dasarnya secara serentak seperti : *ke-an* pada kata *pemberhentian,pendahuluan,penggunaan,penyatuan*,dan *per-an* sebagaimana dalam kata *pertukangan,persamaan,perhatian,persatuan* dinamakan konfiks.

Penggunaan, Makna dan Bentuk Imbuhan Meng-kan Meng-i - Imbuhan meng-kan dan meng-i merupakan bentuk imbuhan yang produktif. Maksudnya, imbuhan tersebut dapat menghasilkan banyak kata baru. Simak uraian tentang Penggunaan, Makna dan Bentuk Imbuhan Meng-kan Meng-i berikut ini. Bentuk dan Fungsi Imbuhan Meng-kan dan Meng-i, Secara morfologis, imbuhan meng- mengalami proses morfofonemik. Imbuhan meng- dapat menjadi me-, men-, mem-,

meny, dan menge-), sedangkan akhiran -kan maupun -i sebagai variasi imbuhan tersebut tidak mengalami perubahan bentuk. Imbuhan meng-kan dan meng-i keduanya sama-sama berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif. Makna Imbuhan meng-kan dibedakan menjadi makna benefaktif dan makna kausatif.

Peneliti menemukan tiga penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu penelitian Desy Handyani Kurniawati penelitian Rosyid Maulana dan penelitian Mustamin Basran berikut ini dijabarkan ketiga penelitian tersebut.

Penelitian Desy Handyani Kurniawati (2014) berjudul perilaku sintaksis verba Deadjektiva dalam bahasa Indonesia. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dua tipe verba deadjektiva, yaitu transitif dan intransitiv. Tipe transitif lebih dominan karena pengaruh dari afiks (meng-i dan meng-kan) yang berupa afiks pembentuk verba. Akhiran -i dan -kan merupakan penanda kebutuhan hadirnya objek. Tipe verba deadjektiva intransitiv terbentuk dari adjektif yang mendapat imbuhan meng- karena makna afiks meng- tidak mewajibkan adanya objek jika makna gramatikalnya menyatakan "proses" dan menyatakan makna "menjadi". Verba deadjektiva dalam kalimat dapat menduduki fungsi predikat dan pelengkap verba deadjektiva dalam fungsi predikat terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk berdiri sendiri dan frasa. Verba deadjektiva selalu berbentuk frasa dalam fungsi pelengkap.

Perbedaan penelitian Desy Handyani Kurniawati dengan skripsi ini yaitu pada subjek analisisnya, semua afiks pembentuk verba diteliti oleh Desy Handyani

Kurniawati, sedangkan penulis membahas sufiks pembentuk imbuhan`akhiran *-i* dan *-kan*.

Penelitian Rasyid Maulana (2014) berjudul pemakaian verba aktif transitif dalam *Novel gawang merah putih: Novel Reportase TIMNAS U-19* karya Rudi Gunawan. Peneliti menggunakan metode pengkajian pendekatan analisis teks. Data penelitian berupa kata,klausa,kalimat-kalimat yang ada dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase TIMNAS U-19* karya Rudi Gunawan. Dalam penelitian itu,Rosyid Maulana menemukan (1) verba ekatransitif (2) verba dwitransitif,(3) verba semitransitif, dan (4)fungsi,kategori dan peran verba aktif transitif dalam novel *Gawang Merah Putih: Novel Reportase TIMNAS U-19* karya Rudi Gunawan.

Penelitian Mustamin Basran (1997) berjudul Pola Struktur Wacana Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Jurnalistik(studi kasus pemakaian Akhiran *-an* dan *-nya* dalam Ragam Berita dan Tajuk) Skripsi yang ditulis Mustamin Basran membahas tentang sufika,kaidah yang dignakan dalam membentuk verba transitiv dan verba tak transitiv metode yang digunakan metode catat.

Fokus analisis yang dilakukan dalam penelitian Mustamin Busran lebih luas yaitu pada sufiks pembentuk verba dengan objek penelitian informan pengguna Ragam Berita dan Tajuk. Sedangkan dalam skripsi ini, fokus penelitiannya pada sufiks pembentuk dengan objek Koran Harian Fajar.

Persamaan dan perbedaan antara ketiga peneliti tersebut dengan penelitian ini adalah yang *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Desy handyani Kurniawati memiliki perbedaan dengan penelitian yaitu terletak pada verba, sedangkan penelitian

ini meneliti pemakaian imbuhan akhiran *-i* dan *-kan* sebagai predikat yang banyak digunakan dalam berita utama serta ketepatan penggunaannya. *Kedua* penelitian yang dilakukan oleh Rasyid Maulana perbedaan terletak pada pemakaian verba dalam novel, dan *ketiga* peneliti yang dilakukan Mustamin Basran memiliki persamaan dengan peneliti membahas tentang Pola Struktur wacana bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Jurnalistik, sedangkan perbedaan yang dilakukan Mustamin Basran dengan peneliti ini, pemakaian imbuhan Akhiran *-an* dan *-nya*, adapun peneliti ini meneliti imbuhan Akhiran *-i* dan *-kan* objek yang diteliti Mustamin Basran adalah Berita dan Tajuk, sedangkan peneliti ini dengan objek Koran Harian Fajar.

Dari hasil penelitian di atas, penulis merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul yang berbeda, tujuannya agar menambah ilmu pengetahuan untuk kalangan akademik dan masyarakat umum lainnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada bagian ini akan diuraikan hasil temuan dari analisis yang didapatkan dalam pola struktur wacana dalam bahasa Indonesia dalam ragam bahasa jurnalistik (studi kasus pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* pada harian fajar) edisi tanggal 1 – 05 juli 2017.

1. Pola-pola Struktur Wacana Ragam Bahasa Berita Harian Fajar

Dalam melihat struktur wacana ragam bahasa berita harian fajar di ambil 5 cuplikan (sampel), yang terdiri atas berita ekonomi, politik, opini, sportif dan metropolis dari koran harian Fajar. Klasifikasi struktur wacana-wacana tersebut dilakukan oleh peneliti berdasarkan ragam dari surat kabar cuplikan.

2. Bentuk ,Fungsi, dan Makna Akhiran *-i* dan *-kan* pada Tataran Morfologi dalam Ragam Bahasa Jurnalistik

Pemakaian akhiran *-i* dan *-kan* dalam tataran Morfologi ,kebanyakan diikuti oleh verba,sehingga ketransitifannya dapat ditentukan oleh dua faktor : (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

Apabila akhiran *-i dan -kan* dilihat dari segi perilaku morfologinya,ternyata verba selalu merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat dan berpengaruh besar

terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut. Verba ‘menampar’ misalnya, mengharuskan nomina di belakangnya. Sebaliknya, verba ‘menampari’ mengharuskan adanya nomina di belakangnya.

3. Posisi Pemakaian Akhiran *-i* dan *-kan* Akibat Pelepasan Bentuk meNg-i dan meNg-kan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya pelepasan-pelepasan seperti yang telah disinyalir. Proses-proses pelepasan itu umumnya terjadi pada bentuk-bentuk imbuhan. Pelepasan akhiran *-i* dan *-kan* dapat terjadi akibat adanya imbuhan gabung termasuk (konfiks) seperti *me—i*, *me—kan*, *di—i*, *di—kan*, *ter—i*, dan *ter—kan*.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada bahasa ragam bahasa berita surat kabar harian fajar dalam pemakaian akhiran *-i* dan *-kan*. Pembahasan bentuk, fungsi, dan makna akhiran *-i* dan *-kan* pada surat kabar harian fajar dalam penelitian ini masih dirasa kurang sekali. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan waktu, tenaga, dan dana peneliti, begitu pula pembahasan aspek lain yang terdapat dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan peneliti lain agar dapat meneliti ragam bahasa lain yang ada dalam surat kabar lainnya. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir 1986. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Penerbit Dian Rakyat.Jakarta.
- Arifin e. Zianal. 1992. *Pemakaian Bahasa dalam Iklan Berita dan papan reklame. Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan, dkk. (Ed) 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia .
- Alwi,Hasan dkk.2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar H. Rosihin. 1979. *Bahasa Jurnalistik dan komposisi*. Pratnya paramita. Jakarta.
- Anwar. 1991.*Evaluasi kinerja Sumber Daya Manusia,Bandung. PT. Refika Aditama*.
- Assegaf, Djafar H .1982. *Jurnalistik masa kini*. Jakarta:GI
- Badudu, J.S. 1985. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia* .CV Pustaka Prima. Bandung.
- Badadu,J.S 1988.*Cakrawala Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bachman,L.F.(1996). *Fundamental considerations in Language Testing*.New York : oxford.
- Chaer, Abdul. 1988. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Penerbit Nusa Indah. Ende- flores.
- Dardjowidjojo, Soejono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Djambatan. Jakarta.
- Efendi s. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. PT Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.
- Fishman,J.A.(ed.)(1968). *Language Problem in Developing Nations*. New York: Wiley.

- Harmoko. 1995. *Bahasa Jurnalistik dan pengajaran Bahasa Indonesia*. PT Media Fajar Ujung Pandang.
- Hoed, B.H. 1978. *Kata Mubazir dalam Berita Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia*. Kongres Bahasa II. Depdikbud.
- Hoed, B.H. 1983. *Ragam Bahasa Berita dan Ceritanya. Kongres Bahasa II*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah. Flores
- Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lexi J, Moleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Moeliono, A.M. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mallarangeng, R. 2010. *Dari Langit: Kumpulan Esai tentang Manusia, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nida, Eugene a. dan Taber, Charles R. 1969. *Theory and Practice of Translation*. London.
- Oemar, H. Asmah. 1993. *Nahu Melayu Mutakhir*. Edisi Keempat. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kementrian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. CV Kayono. Yogyakarta.
- Samsuri, 1988. *Morfologi dan pembentukan kata*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Airlangga
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa. Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Siregar, Ras. 1992. *Bahasa Pers Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Grafika Jaya. Jakarta.
- Supriyadi,dkk. 1996.*Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sumarwati dan purwadi. 1999. *Analisis Morfologi* (Buku Pegangan Kuliah FKIP.
- Suroso, (2001). *Menuju Pers Demokratis: Kritik atas Profesionalisme Wartawan*. Yogyakarta: LSIP.
- Sugono, D. (1994). *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Soetarno, A.M. Slamet. 1995. *Ragam Jurnalsitik Apa,Mengapa, Di mana? Simposium Nasional Ragam Bahasa Jurnalsitik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. IKIPPGRI.Semarang.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Warren, Cari. 1995. *Modern News Reporting*. Edisi ke 3 :New York.
- Widdouwson, H.G. 1985. *Learning Purpose and Language Use*. Oxford University Press.
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1985. *Tatabahasa Indonesia*. Edisi Lengkap. PenerbitSinar wijaya. Surabaya.

L
A
M
P
I
R
A
N

KORPUS DATA

Data (1a) : “SAUDAGAR Bugis-Makassar yang banyak melakukan bisa memaksimalkan terobosan ini terlebih dengan *direct call*, biaya ekspor bisa akan lebih murah, pasalnya, komoditi ekspor dari KTI tak lagi melalui Jakarta dan Surabaya. (FAJAREKONOMI 01/07/2017 hal.02)”

Data (1b) : “Berdasarkan daerah, imbuhnya, sinjai tercatat paling tinggi yakni 678 ekor sapi diasuransikan. Kemudian Gowa 478 ekor sapi, disusul Barru 310 ekor sapi.

“kalau dari Mei ke Juni memang terjadi peningkatan. Dari 1.604 ekor sapi menjadi 2.065 ekor sapi,” sebut Bambang.

Kasubdit Pembiayaan Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian. Kartining Sardewi, mengungkapkan, ada 30.000 ekor sapi sepanjang kuartal 1 tahun ini sudah ikut asuransi. Keikutsertaan peternak dalam asuransi ternak sapi ini meningkatkan dibanding tahun lalu sebesar 20.000 ekor (FAJAR EKONOMI 02/07/2017 hal.02)”

Data (2a) : “MAKASSAR, FAJAR-Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) Sidrap, siap memasok listrik ke sul-sel. Kapasitasnya mencapai 75 Megawati (MW).

Dirjen Ketenagalistrikan Kementerian ESDM, Andy Noorsaman Sommeng mengatakan, ada 30 turbin raksasa yang siap menyuplai 75 megawati (MW) listrik di sul-sel. Saat ini sedang dikebut pengerjaannya.

“ini proyek percontohan di Indonesia, jika berhasil akan dikembangkan di daerah lainnya,” ujar Noorsaman, beberapa waktu lalu.

Menurutnya, suplai daya listrik ini diharapkan menambah pasokan di sul-sel dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan terus bergerak cepat. (FAJAR EKONOMI 02/07/2017 hal .02)”

Data (2b) : “Menurutnya, jika kegiatan ekspor di KTI semua melalui pelabuhan Makassar, maka progress pertumbuhan ekonomi di daerah ini akan semakin cepat. Faktanya, saat ini saja, sumbangan dari program *direct call* hampir Rp 2 triliun. itu dari berbagai sector, seperti perikanan, pertanian, perkebunan, hingga pertambangan. “Jika saudagar bersatu, tentu daerah kita akan lebih maju lagi,” imbuhnya. Sementara itu, ketua Kadin kota Makassar, Zulkifli Gani Ottoh, mengatakan, peran saudagar sangat diharapkan dalam membangun daerah. Selama ini kata

dia ,mereka hanya datang sekedar reuni,tetapi tidak ada hasil yang lebih menggebrak untuk membangun sulsel.(FAJAR EKONOMI 01/07/2017 hal.02)”

Data (3a): “ **PINRANG,FAJAR,**Partai Persatuan Pembangunan (PPP) mulai merapat kekubu Abdul Latif. Mengantongi empat kursi,kans partai ini cukup ketat mengusung paslon.

Arah dukungan untuk sekprov Sulsel itu terlihat saat Ketua DPC PPP Pinrang,Andi Thamrin mengunjungi khusus Abdul Latif di kediamannya, di Pinrang, Kamis kemarin.

Legislatur Pinrang tersebut mengaku hanya menyampaikan jadwal fit and proper test yang akan digelar diMakassar.” Nanti setelah fit and proper test baru kita bisa lihat siapa yang memungkinkan untuk didukung,” kata Thamrin, Sabtu, 1 Juli.(FAJAR POLITIK03/07/2017 hal. 03)”

Data (3b): “**MESKI** diisyaratkan mengirim hingga lima nama usungan ke DPD I, sejumlah DPD II Golkar di sulsel mengaku sulit memenuhi, itu dikarenakan kurangnya kader yang menyatakan maju pada kontestasi lima tahunan itu. Sementara Balon dari Eksternal,tidak kunjung melakukan pendaftaran ke partaiGolkar.(FAJARPOLITIK ,02/07/2017 hal. 03)”

Data (4a): “**MAKASSAR,** Ada yang menarik dalam pertemuan Saudagar Bugis Makassar (PSBM) ke XVII 2017 yang dihelat di Four Point by Sheraton Makassar,Sabtu, 1 Juli 2017. Mayoritas saudagar yang hadir rupanya mengidolakan Abdul Rivai Ras (Bro Rivai), salah satu bakal Calon Gubernur Sulsel.(FAJAR POLITIK,02/07/2017 hal. 03)”

Data(4b): “Saya pikir, tidak buka penjarangan itu agar lebih efisien. Tidak mubazir,” jelas pengamat politik dari Unhas, Adi Suryadi Culla, Sabtu, 1 Juli menurutnya,percuma membuka penjarangan bila terminal akhirnya sudah diketahui. Namun memastikan cara itu efektif, belum dapat diketahui. Lantaran pengalaman sebelumnya,usungan Golkar tidak sesuai harapan.(FAJAR POLITIK,02/072017.hal. 03)”

Data (5a) : “Sejauh ini saya menilai kepolisian Sulsel telah berhasil menuntaskan keresahan-keresahan secara bertahap, memulihkan kembali kepercayaan masyarakat namun yang belum terungkap sampai saat ini adalah sumber atau akar dari begal itu. Selama ini kita memandang secara sederhana bahwa kejadian hanya ini sebatas meluapkan kesenangan atau sekedar mengekspresikan frustrasi sosial atas himpitan ekonomi. Kemudian ,tertutupnya ruang-ruang aktualisasi untuk

mencapai ekspektasi diri. Hanya saja, jika menggunakan kaca mata politik fenomena ini bisa saja diprasangkai bahwa ada kekuasaan yang memainkan konflik sosial dengan menggunakan isu begal sebagai alatnya. (FAJAR OPINI, 01/07/2017, hal. 04)”

Data (5b): “Akhirnya, selamat kepada Polda Sulsel atas Kinerjanya dalam meminimalisir tindakan yang dianggap menciderai dan mengganggu ibadah kita dibulan Ramadhan melalui program Kamtibmas. Semoga saja tetap terpelihara keamanan dan ketertiban masyarakat yang menjunjung tinggi kemanusiaan” (FAJAR, 01/07/2017, hal. 04)

Data (6a) : “ **MANCHESTER, FAJAR**, Perburuan pemain untuk bursa transfer musim panas dimulai ,sabtu, 1 Juli, Para klub goliats (raksasa) Inggris langsung menggeliat berburu amunisi baru. (FAJAR SPORTIF, 03/07/2017, hal. 25)

Data (6b): “Meski kecewa ,ia tetap bangga dengan performa timnya.” Kami memulai laga yang menakjubkan, memaksakan rencana permainan menciptakan peluang tetapi sepak bola memang seperti itu. Tapi mengetahui bahwa kita bisa bersaing melawan tim terbaik di dunia membuat kita bahagia. Kami akan berusaha mempertahankan gaya permainan ini “jelasnya di FIFA.com. (FAJAR SPORTIF 04/07/2017, hal. 21)”

Data (7a): “**MAKASSAR, FAJAR** Ketersediaan stok darah Pascaramadan di Palang Merah Indonesia (PMI) Makassar menipis. Hanya ada 500 kantong darah.

Padahal menurut Kabag Administrasi UTD Makassar, Sultan, biasanya stok 400-800 kantong darah hanya digunakan untuk empat hari saja. “itu artinya stok sangat menipis katanya” (FAJAR METRAPOLIS, 5/07/2017, hal. 13)

Data (7b): “**KEPALA** Dinas Pendidikan (Disdik) Sulsel, Imran Yasin Limpo mengungkapkan, mutasi ini juga dilakukan karena menemukan banyak kepala sekolah dari sisi administrasi, tidak layak menjabat . salah satunya karena tidak mengikuti pendidikan dan latihan calon kepala sekolah. (FAJAR METROPOLIS 05/07/2017, hal. 13)